



**MODERASI BERAGAMA**  
**(Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh)**

**KETUA PENELITI**

**Dr. A. Rani Usman, M.Si**

**NIDN : 1311263170**

**ID Peneliti: 013112631704000**

**Anggota**

**Azman, M.I.Kom**

<b>Kategori Penelitian</b>	<b>Penelitian Terapan Strategis Nasional</b>
<b>Bidang Ilmu Kajian</b>	<b>Dakwah dan Komunikasi</b>
<b>Sumber Dana</b>	<b>DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021</b>

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN**  
**LEBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA**  
**MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**SEPTEMBER 2021**

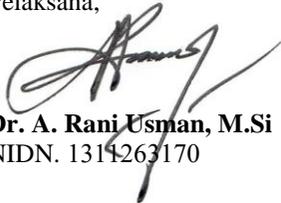
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2021**

1. a. Judul : MODERASI BERAGAMA (Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh)
- b. Klaster : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PT)
- c. No. Registrasi : 211050000045688
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah dan Komunikasi
  
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Dr. A. Rani Usman, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 196312311993031035
  - d. NIDN : 1311263170
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 013112631704000
  - f. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda / IV/c
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - h. Fakultas/Prodi : Pascasarjana / S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Azman, M.I.Kom
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam
  
3. Lokasi Kegiatan : Aceh
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 46.750.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 25 Oktober 2021  
Pelaksana,

  
**Dr. A. Rani Usman, M.Si**  
NIDN. 1311263170

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Dr. A. Rani Usman, M.Si  
NIDN : 1311263170  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : 31 Desember 1963  
Alamat : Jln. Glee Iniem Lr. Meunasah Meuriya Gampong  
Tungkop Kec. Darussalam  
Fakultas/Prodi : Pascasarjana UIN Ar-raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "MODERASI BERAGAMA (Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh)" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PT) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Oktober 2021

Saya yang membuat pernyataan,

tua Peneliti,



Dr. A. Rani Usman, M.Si  
NIDN. 1311263170

**MODERASI BERAGAMA**  
(Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh)

**Ketua Peneliti:**

Dr. A. Rani Usman, M.Si

**Anggota Peneliti:**

Azman, M.I.Kom

**Abstrak**

Penelitian ini beranjak dari fenomena sejarah dimana kedatangan orang-orang Persia ke Aceh diterima secara baik dan terjadi berbagai interaksi dengan masyarakat Aceh sehingga banyak meninggalkan berbagai kebudayaan Persia di Aceh. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap inklusif masyarakat Aceh dalam menerima budaya asing melalui komunikasi budayanya pada saat itu dan berbagai kebenaran yang dibawa oleh kelompok tersebut. Sikap moderasi masyarakat Aceh telah ditunjukkan sejak dari awal masuk Islamnya ke Aceh, namun berbagai peristiwa dan sikap sekarang yang menindikasikan sebagai sikap tidak bermoderasi menjadi titik penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori identitas etnis dan teori dramaturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aceh secara kultural memiliki sikap moderasi yang tinggi namun secara struktural banyak indikasi justru merusak sikap moderasi masyarakat Aceh.

**Kata Kunci:** *Moderasi; Beragama; Komunikasi; Budaya*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “MODERASI BERAGAMA (Studi Terhadap Komunikasi Budaya Persia di Aceh)”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Ahmad Fauzan sebagai enumerator dalam pengumpulan data;
6. Afrza Salahuddin sebagai enumerator dalam pengumpulan data;
7. Jaja Juwita sebagai enumerator dalam pengumpulan data;
8. Seluruh Informan yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020  
Ketua Peneliti,

**Dr. A. Rani Usman, M.Si**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
A. Kajian Terdahulu .....	5
B. Kajian Terdahulu.....	5
C. Konsep dan Teori Relevan.....	11
1. Moderasi Beragama.....	11
2. Komunikasi Budaya.....	13
3. Teori Identitas Etnik; Pandangan Bert.....	14
4. Teori Dramaturgis Goffman .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian .....	18
C. Pendekatan yang Digunakan.....	18
D. Sumber Data Penelitian .....	19
E. Teknik Pengumpulan Data .....	19
F. Teknik Analisis Data.....	20

G. Rencana Pembahasan.....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>22</b>
1. Sejarah Islam di Iran.....	22
a. Era Sasamid.....	22
b. Penaklukan Oleh Kaum Muslimin.....	25
c. Masuknya Islam ke Aceh- Persia .....	26
d. Napak Tilas Kebudayaan Aceh-Persia .....	28
2. Bentuk Keberadaan Budaya Persia di Aceh .....	30
a. Sejarah masuknya Islam Ke Aceh.....	30
b. Pengaruh literatur Persia dalam literatur Aceh .....	34
b. Kebudayaan Non-Bahasa Persia dalam Komunitas Aceh .....	36
c. Ethnoscience and Structuralism Bangsa Persia dan Aceh.....	41
d. Agama, Mazhab, dan Perbedaan Keyakinan di Aceh.....	41
3. Pandangan Masyarakat Aceh Terhadap Kedudukan Budaya Persia di Aceh .....	43
a. Budaya Persia dalam masyarakat Aceh.....	43
b. Pandangan tokoh terhadap pengaruh budaya Persia di Aceh.....	45
c. Pengaruh budaya Persia yang masih berkembang .....	58
4. Bentuk Moderasi Beragama Melalui Komunikasi Budaya Persia di Aceh.....	61
a. Corak Islam .....	61
b. Penyebaran agama Islam .....	69
c. Radikalisme (syariat) Islam di Aceh .....	79
d. Kolonialisme Belanda.....	84
g. Kondisi Aktual Moderasi beragama di Aceh.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSATAKA .....	97

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Iran dan Indonesia merupakan negara yang sampai saat ini masih saling menjaga komunikasi yang baik dalam bidang politik, budaya, pendidikan dan ekonomi. Di sisi lain Aceh juga memiliki komunikasi yang unik dengan Iran sejak masa kerajaan Aceh hingga saat ini. Peradaban Persia (Iran) sangat tinggi sejak dulu yang kemudian diadopsi oleh berbagai negara hingga Nusantara, khususnya di Aceh. Persia adalah bangsa yang megah, dari dulu telah memengaruhi peradaban dunia. Sejarah Persia bisa ditelusuri sejak 4000 SM. Kemegahan Persia dapat ditelusuri semenjak zaman besi, seiring kebangkitan dan kemegahan bangsa Persia telah menurunkan bangsa kemegahan bangsa Made, kekaisaran Akhemenia, Parthia dan Sasania pada masa zaman klasik.

Persaingan Romawi dengan Persia di awal tahun Masehi merupakan fakta sejarah yang menyatakan Persia menjadi adikuasa, di wilayah Timur (termasuk Nusantara dan Aceh) yang dikuasai oleh Persia sedangkan Barat di kuasai Romawi. Ketegangan persaingan ekonomi serta politik terjadi karena sikap keangkuhan kemewahan masing-masing pihak. Komunikasi Timur dengan Barat menjadi kendala disebabkan kekuatan politik dipegang oleh kerajaan, sehingga peperangan terjadi diberbagai daerah menjadi kondisi yang biasa. Fenomena itu menjadi hal biasa dalam upaya perebutan kekuasaan. (Subhani, 45:1996).

Sebelum tahun 1979 Iran secara ekonomi dan politik dipengaruhi bahkan dikuasai berbagai sumberdaya oleh Amerika. Setelah Revolusi, Iran semakin kuat dan megah sebagai sebuah bangsa sehingga sampai saat ini Iran menjadi penantang negara adidaya Amerika, dan hal ini sebagaimana terjadi pada masa Romawi. Revolusi Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Para mullah (pimpinan agamawan), menjadikan Iran sebagai sebuah negara yang berpengaruh di dunia internasional. Iran semakin memperkuat

komunikasi diplomatik dengan negara-negara tetangga dan negara sahabat salah satunya adalah Negara Indonesia.

Namun citra negara Iran sebagai sebuah negara Islam, terus diguras oleh informasi negatif khususnya bersumber dari media Barat, salah satu isu yang diangkat adalah isu Syiah. Hal tersebut membuat masyarakat Islam yang fanatik dan dogmatis bersikap anti terhadap Syiah (Iran). Sikap tersebut akan dapat mempengaruhi berbagai bentuk kerjasama yang dapat saling menguntungkan khususnya untuk perkembangan Islam.

Aceh adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang sejak keberadaan Islam di Aceh telah banyak mempraktekkan atau menganut tradisi/peradaban Persia (Iran), walaupun menganut aliran sunni dalam landasan praktek ibadahnya. Hal ini menunjukkan sikap keislaman orang Aceh yang tidak fanatik dan dogmatis malah memiliki sikap keterbukaan terhadap perbedaan.

Hubungan komunikasi Aceh dan Iran sudah terjalin semenjak Islam masuk dan berkembang di Aceh. Walaupun demikian ada kendala komunikasi berupa pertentangan bahkan perlawanan terhadap pemahaman aliran Syiah dan Sunni yang berkembang dari kedua wilayah tersebut. Apabila bersikap objektif, Iran sendiri juga memiliki penduduknya yang berpaham Sunni, sehingga pertentangan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi. Sehingga perlu satu kajian dengan pendekatan komunikasi untuk mengkonstruksikan moderasi beragama dari dua wilayah tersebut.

Hal mencolok terkait pemahaman aliran masyarakat Aceh dan Indonesia secara umum adalah adanya anggapan dan pendapat bahkan fatwa dari kalangan tertentu yang memiliki pengaruh secara praktek ibadah keagamaan menyatakan bahwa aliran Syiah adalah sesat dan menyesatkan. Padahal dalam praktek budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh baik secara sadar atau tidak sudah banyak mengadopsi kebiasaan syiah baik dalam ritual ibadah ataupun seni, adat istiadat serta budaya tertentu.

Salah satu contoh kemiripan itu ada pada perayaan hari Asyura. Masyarakat Aceh dari dulu telah melaksanakan ritual menyambut hari Asyura, padahal ritual tersebut adalah ritualnya masyarakat beraliran syiah. Selain dari pada itu pada kitab kuno terdapat hikayat yang populer dalam masyarakat Aceh yaitu hikayat Nur Muhammad dan Hasan Husein dimana dalam hikayat tersebut mengisahkan keagungan cucu Nabi Muhammad.

Adanya isu aliran syiah yang sesat dan merusak akidah menyebabkan komunikasi tidak lancar dan terbangun hambatan terbangunnya hubungan emosional masyarakat Aceh dengan Iran. Hubungan Aceh dan Iran seolah-olah terbangun *gap* yang besar dan tidak bisa lagi untuk saling memahami budaya dan agama pada masing-masing pihak.

Penelitian ini dilakukan untuk membuka *gap* yang tidak saling menguntungkan ini sehingga akan dapat memperlancar komunikasi antara Indonesia (Aceh) dan Iran khususnya melalui aspek budaya dan agama dengan pendekatan ilmu komunikasi. Sehingga nantinya Iran-Indonesi (Aceh) diharapkan dapat terjadi moderasi beragama melalui berkomunikasi antarbudaya dan agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian maka peneliti mencoba merumuskan pertanyaan penelitian yang perlu diuraikan nantinya pada hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban permasalahan penelitian dan menjadi rumusan jawaban pada bab penutup yang mencetuskan temuan dari hasil penelitian ini adalah;

1. Apa saja bentuk keberadaan kebudayaan Persia di Aceh ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Aceh terhadap kedudukan budaya Persia di Aceh ?
3. Bagaimana bentuk moderasi beragama melalui komunikasi budaya Persia di Aceh ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari tiga rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, peneliti menargetkan capaian tujuan penelitian ini adalah;

1. Menemukan apa saja bentuk keberadaan kebudayaan Persia di Aceh.
2. Menjelaskan pandangan masyarakat Aceh terhadap kedudukan budaya Persia di Aceh.
3. Mengetahui bentuk moderasi beragama melalui komunikasi budaya Persia di Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini tentunya dikaji berdasarkan teori dan konseptual yang telah terbangun, khususnya terkait tentang moderasi beragama yang sedang dibangun oleh Kementerian Agama baik secara konseptual maupun dalam bentuk implementasi pada rakyat Indonesia yang telah menjadi salah satu visi-misi dari Kementerian Agama. Salah satu manfaat penelitian ini untuk memperkuat secara konseptual tentang moderasi beragama dalam perspektif komunikasi budaya. Selain itu juga manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberi gambaran fenomena moderasi beragama khususnya di Aceh. Sehingga penelitian ini nantinya akan menambah khazanah kajian moderasi beragama dalam perspektif komunikasi budaya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti dalam penelitian ini berusaha menemukan dan merumuskan bagaimana moderasi yang berlaku dalam masyarakat dan bahkan peneliti berusaha mengklasifikasi moderasi yang terjadi dalam masyarakat Aceh. Sehingga penelitian ini nantinya akan dapat digunakan sebagai rekomendasi model moderasi yang bisa diterapkan dan dikembangkan dalam masyarakat Aceh khususnya.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti meyakini bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan, sebagai upaya penguatan untuk menjadi bangsa yang maju khususnya dalam kebudayaan dan beragama dimana bangsa yang maju tidak bisa lepas dari peran bangsa lainnya. Membangun hubungan bersifat saling menguntungkan khususnya moderasi beragama dan budaya merupakan satu solusi untuk menciptakan kemajuan bangsa dan negara.

Tentunya telah banyak penelitian dan pengkajian yang telah menghasilkan publikasi ilmiah baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun karya tulis lainnya berkaitan dengan moderasi beragama baik dalam perspektif sejarah, hubungan antar agama, hubungan internasional, namun belum ditemui penelitian yang mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang moderasi beragama dalam ruang lingkup komunikasi budaya Persia (Syiah) di wilayah Aceh yang beraliran sunni. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat menemukan alternatif membangun hubungan antar kelompok yang berbeda tanpa ada pergesekan satu sama lain.

Diantara kajian terkait moderasi beragama ditulis oleh Mohammad Fahri. Fahri mengkaji moderasi beragama didasarkan pada kondisi Indonesia yang beragaman / kejemukan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Sehingga Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan membutuhkan prinsip dan pola kehidupan masyarakat sehingga dapat hidup damai. Salah satunya melalui sikap moderasi. Kajian dengan menggunakan metode pendekatan kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang

prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).<sup>1</sup>

Kajian lainnya tentang moderasi beragama jua telah dipublikasikan oleh Edy Sutrisno dalam jurnal *Bimas Islam*. Dasar kajian tidak jauh beda seperti yang diungkapkan oleh Fahri tentang kemujemukan etnis, ras, budaya dan agama di Indonesia sehingga konsep moderasi beragama menjadi hal yang tepat untuk diterapkan. Hasil kajian Edy menyebutkan bahwa untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural : Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madarasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religijs dalam beragama dan bernegara.<sup>2</sup>

Untuk melihat moderasi pada kalangan minoritas penulis mengkaji karya tulis Ramli yang dipublis pada jurnal media Komunikasi Sosial dan Keagmaan. Ramli mencoba menemukan titik

---

<sup>1</sup> Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.

<sup>2</sup> Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

temu hubungan antar kelompok khususnya minoritas dan mayoritas dengan berbagai bentuk hegemoni dan pularitas yang ada. Ramli menyimpulkan bahwa Membangun kehidupan beragama yang moderat, khususnya bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur-unsur dalam rangka syiar agama Islam. Sebab, pemahaman agama yang efektif yang dibangun dengan keterlibatan atau penggunaan seluruh komponen kegiatan untuk mengajak kepada al-Islam, yakni: orang yang mengajak berIslam, materi-materi keIslaman, metode penyampaian pesan, penggunaan media, dan sasaran (minoritas muslim etnis Tionghoa).<sup>3</sup>

Tentunya masih banyak lagi penelitian dan kajian terkait moderasi beragama namun peneliti membatasi pada 3 kajian saja. Selanjutnya peneliti perlu menghadirkan kajian terkait budaya Persia baik di Indonesia khususnya di Aceh.

Salahsatu karya tulis ilmiah terkait budaya persia ditulis oleh Fahrudin Faiz yang dipublikasikan di Jurnal Esensia.<sup>4</sup> Fahrudin melihat bahwa Persia sebagai salah satu budaya tertua dunia telah memiliki pengaruh dalam berbagai ruang termasuk bidang keislamannya yang memiliki keunikan, keagungan dan kejayaan serta intensitas yang sangat tinggi, sehingga tidak sulit melihat corak pengaruh budaya persia di Indonesia terlbih di Aceh. Fahrudin menyimpulkan bahwa Persia telah terbangun hubungan akrab dengan Nusantara lebih 1000 tahun lalu. Hubungannya sudah melewati hubungan kerjasama, hubungan emosional. Dan hubungan yang terbangun merupakan bentuk hubungan yang damai dan saling menguntungkan. Sehingga dalam berbagai hal berbagai kerjasama berjalan harmonis dan dinamis.

---

<sup>3</sup>Ramli, Ramli. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2 (2019): 135-162.

<sup>4</sup>Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1-15.

Terakhir peneliti menjadikan karya tulisan Kamaruzzaman Bustamam Ahmad tentang Syiah di Aceh sebagai kajian relevan terakhir yang dipublikasikan pada *Journal of Indonesian Islam*. Kamaruzzaman menunjukkan bahwa terdapat dampak kentara Syiah di Aceh khususnya pada tradisi Persia yang ada di Aceh selain itu juga terdapat Kerajaan Islam di Aceh, tetapi juga di banyak budaya aspek. Kamaruzzaman juga menemukan fakta bahwa masyarakat Aceh masih melihat bahwa Syi'ah dan Persia telah berkontribusi pada identitas Aceh, sehingga beberapa ulama lokal di Aceh yang mengerti sejarah Islam akan selalu mengklaim Syi'ah tidak musuh atau bahkan pesaing Sunni. Sehingga perlu menjaga agar konflik antara Sunni dan Syiah di Timur Tengah tidak sampai membawa ke Aceh.<sup>5</sup>

Penelitian ini dirancang melalui kajian sebelumnya yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran bangsa Persia yang masyhur. Pada buku *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* karya Albert Hourani yang memberi penekanan bidang sosial dan budaya, kependudukan, kesejahteraan sosial dan *cross culture*.

Kelahiran Islam sendiri yang memberi pengaruh dunia dari pantai Atlantik sampai Irak dan mencapai Laut Hindia. Bagaimana Penetrasi Islam keberbagai bangsa besar dilakukan secara dialog dengan pendekatan geografis dan tradisi historis masing-masing wilayah sehingga Islam bisa diterima sampai ke Nusantara khususnya melalui Aceh.

Secara khusus kajian Hourani tentang Iran atau Persia sekarang, memiliki cagar budaya yang tinggi yang ditandai dengan adanya kota-kota kuno yang ditempati oleh masyarakat dengan etnis berbeda, namun terpisah oleh padang rumput dan juga padang pasir, yang tidak diselingi oleh adanya sungai-sungai yang memungkinkan mereka berinteraksi dan berkomunikasi secara mudah. (Albert

---

<sup>5</sup> Bustamam-Ahmad, K. (2017). From power to cultural landscapes: Rewriting history of shi 'ah in aceh. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 509-530.

Hourani, 2004:50-51).

Di sisi lain kajian terkait negara Iran tentang komunikasi antarbudaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya kajian yang dilakukan oleh Samid Said (2014) yang berjudul Minoritas Etnis dan Agama di Iran. Karyanya ini mengupas komunikasi antarbudaya dan potensi konflik budaya-agama serta proses adaptasi bangsa Arab dengan Persia dengan menyajikan data dan fakta tentang kiprah tindak tanduk pemerintah berkuasa dari masa ke masa. Dalam buku tersebut menyajikan data statistik kependudukan Iran yang berjumlah sekitar 71 juta jiwa. Penduduk Iran terbagi dalam beberapa agama dan aliran kepercayaan, yang paling banyak penduduk beragama Islam berjumlah 98,8 % dengan 91% beraliran Syiah, sekitar 7,8% berafiliasi dengan aliran Sunni, 7% penduduk Iran beragama Kristen, sekitar 3% beragama Yahudi dan terdapat 1 % beragama Zoroastrianisme.

Samid Said, (2014:236), juga menelaskan hubungan Etnis di Iran yang dapat beradaptasi dengan etnis Turki, Arab dan negara-negara jajahan Uni Sovyet. Buku Samid Said ini layak untuk dijadikan referensi utama karena dalam buku ini mengungkap fakta tentang kondisi etnis minoritas dan agama yang menghadapi diskriminasi dan bahkan penindasan di Iran. Samid juga menukilkan konflik dengan negara adikuasa lainnya seperti Amerika, Israil yang erat kaitannya dengan sumber daya alam sehingga konflik kepentingan terjadi di sana dalam bentuk ketegangan politik.

Karya penting lainya tentang negara Iran di tulis oleh M Hasbi Amiruddin (2014 : 42-43) yang berjudul Revolusi Saintifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia. Secara konseptual Amiruddin menyebutkan kalangan sunni memberi tiga pendapat terhadap hubungan Islam dan politik di Iran, yaitu yang pertama politik dan Islam tidak bisa dipisahkan. Kedua walaupun politik tidak dapat dipisahkan dari agama tetapi secara konseptual politik tidak dibicarakan secara eksplisit dalam Al-Quran, kecuali menyentuh

dasar-dasar moral dalam politik. Ketiga politik adalah masalah keduniaan, sehingga tidak boleh dicampurkan pada agama.

Amiruddin (2014:44) menjelaskan bahwa Syiah meyakini agama dan politik tidak bisa dipisahkan sebab keduanya saling membutuhkan. Konsep ini langsung diimplementasikan oleh kaum Syiah secara konsisten sejak revolusi Iran dan terbentuknya Republik Islam Iran yang langsung dipimpin oleh kaum Ulama beraliran Syiah. Lebih lanjut Amiruddin menjelaskan bahwa kemajuan besar ilmu pengetahuan di Iran disebabkan oleh bangsa Persia lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu nuklir.

Kajian lainnya dalam aspek komunikasi juga di nukilkan oleh Makarim Wibisino (2006:80-81) dalam buku berjudul Tantangan Diplomasi Multilateral. Wibisino menggambarkan arah politik Iran dalam perang dingin dimana saat ini diyakini telah menuju era baru, kemauan AS bersama sekutunya secara politik, ekonomi, militer dan teknologi, sulit untuk bisa dibendung. Saat ini yang terjadi multidistribusi kekuasaan global. Apapun negara bisa saja jadi korban melalui peperangan. Misalnya yang telah terjadi adalah pada negara Irak, Suriah, Afghanistan dan target lainnya juga bisa terjadi perang pada Iran atau Korea Utara yang menjadi sasaran AS selanjutnya. Kondisi ini seperti massa Imperium Roma yang berusaha mendominasi politik dunia berabad-abad tahun lalu. Wibisino juga menarasikan secara nonverbal adanya konspirasi politik secara global. Artinya rekayasa global akan menempatkan negara mana yang akan menjadi target perang ekonomi, politik, militer termasuk menggunakan senjata pembunuhan massal.

Oleh karena itu posisi Indonesia harus ikut dalam percaturan dunia, minimal terus memantau dan mengkaji perkembangan rekayasa global tersebut, hal ini perlu dilakukan untuk keamanan Indonesia. Seperti diungkapkan oleh Wibisino Indonesia juga dapat menjadi sasaran empuk dari negara yang memiliki nafsu penguasaan global baik secara politik, ekonomi dan teknologi. Salah satu

pendekatan yang harus dilakukan oleh Indonesia melihat peluang dengan membangun kedekatan melalui budaya dan hubungan keagamaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghilangkan berbagai *gap* yang dapat menjadi potensi konflik baik secara fisik dan emosional yang merusak hubungan harmonis antar negara tersebut. Maka pendekatan dengan moderasi budaya dan agama melalui komunikasi dapat dilakukan secara efektif.

## **B. Konsep dan Teori Relevan**

### **1. Moderasi Beragama**

Oman Fathurrahman dalam rubric kolom detik.com menyampaikan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia menjadikan masing-masing pihak adanya klaim kebenaran masing-masing. Sehingga hal tersebut menjadikan gesakan dan berujung pada konflik. Keberagaman di Indonesia tidak mungkin di hilangkan sehingga dibutuhkanlah perekat. Dalam hal ini Kementrian Agama menawarkan konsep moderasi beragama atau beragama pada jalan tengah, bukan berarti dimaksudkan beragama setengah-setengah, liberal dan tidak kaffah. Lebih lanjut Oman menjelaskan bahwa Mderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama.<sup>6</sup>

Berdasarkan buku yang disusun Kementrian Agama tahun 2019 berjudul Moderasi Beragama, dalam buku tersebut menjelaskan bahwa moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap

---

<sup>6</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-5305354/moderasi-beragama>

substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).<sup>7</sup>

Tidak mudah untuk memahami secara mutlak istilah moderasi beragama apalagi mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dengan beragam etnis, budaya dan agama sehingga ini menjadi tugas besar pemerintah untuk membentuk sikap moderasi dalam setiap kelompok dan individu masyarakat.

Menteri Agama 2014-2019 Dr. Lukman Hakim menyebutkan Indonesia butuh konsep moderasi beragama karena disinyalir adanya tiga hal yang menjadi fenomena yang berkembang; Pertama, cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan yang justru mengingkari nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama yang mewujudkan kedamaian itu. Cara beragama yang eksklusif misalnya, padahal beragama itu inklusif. Cara beragama yang segregatif, yang memisah-misahkan padahal beragama itu adalah integratif, menyatukan kita. Cara beragama yang konfrontatif misalnya, senang untuk bermusuhan, berlawanan. Lalu, cara beragama yang destruktif, padahal beragama harusnya konstruktif. Ini adalah kecenderungan mengingkari nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Yang kedua juga disinyalir semakin dirasakan tafsir-tafsir keagamaan yang justru tidak berdasar, yang tidak

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, 2019, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019: 14-15

menggunakan kaidah dasar dalam menerjemahkan agama. Muncul tafsir-tafsir yang justru bertolak belakang dengan esensi agama itu sendiri. Misalnya jihad, jihad direduksi dengan makna yang hakikatnya kondisional, sangat situasional, lalu digunakan untuk kondisi damai secara umum sesuatu yang bertolak belakang tentu. Ketiga, kecenderungan bahwa ada pemahaman keagamaan yang justru bisa mengoyak dan merusak ikatan kebangsaan. Misalnya politisasi agama, penyeragaman terhadap hal yang beragam dan lain sebagainya. Maka, moderasi agama diperlukan agar cara pandang, sikap keagamaan kita bersifat moderat, tidak melebihi-lebihkan, tidak melampaui batas, tidak ekstrem. Jadi yang dimoderasi bukanlah agama, tapi cara kita berislam.<sup>8</sup>

## 2. Komunikasi Budaya

Dedy Mulyana menyebutkan bahwa budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adatistiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar balakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan

---

<sup>8</sup> <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>

komunikasi juga akan semakin banyak.<sup>9</sup>

Menurut A. Rani Usman untuk memahami budaya suatu etnis atau ras adalah identik dengan memahami cara mereka berkomunikasi, baik budaya sendiri atau antar-budaya. Setiap tahun ribuan bahkan jutaan orang melintasi budaya atau berinteraksi dengan budaya yang berbeda dibandingkan budaya yang dianut atau dimiliki sebelumnya. Para imigran berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya seperti penulis, mahasiswa, pegawai perusahaan, tenaga kerja, diplomat, pelaku bisnis, dan bahkan pengungsi. Para pendatang yang sebelumnya telah memiliki budayanya sendiri, tetapi setelah bermigrasi ke negara lain, mereka diharuskan beradaptasi dengan budaya yang baru mereka kenal, dan tentunya menimbulkan suatu persoalan tersendiri bagi para pendatang. Keharusan beradaptasi bagi warga imigran terhadap warga tuan rumah menarik para ahli komunikasi antarbudaya sehingga lahir teori adaptasi lintas budaya.<sup>10</sup>

Komunikasi budaya yang terjadi antara Persia dan Aceh berlangsung dinamis dan harmonis, hal tersebut terjadi pendatang dari Persia telah memiliki kemampuan adaptasi budaya yang tinggi. Sehingga proses komunikasi khususnya melalui pertukaran identitas budaya berlangsung secara dinamis, tidak ada pemaksaan dan penolakan. Malah yang terjadi ada tolak tarik identitas sehingga Aceh sampai saat ini masih menjalankan beberapa budaya Persia.

### 3. Teori Identitas Etnik: Pandangan Barth

Kehidupan manusia terikat dengan lingkungan sekitarnya baik budaya dan etniknya. Perbedaan etnik pada kehidupan sosial masyarakat seharusnya tidak menghilangkan identitas etniknya masing-masing walaupun berbeda budaya, agama dan aliran

---

<sup>9</sup> Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

<sup>10</sup> A. Rani Usman (2009). *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta, Buku Obor.

pemahaman. Keharmonisan serta hubungan baik antaretnik mutlak dipertahankan demi kelancaran kehidupan berbangsa dan bernegara.

Barth (1998:10) menyebutkan bahwa tidak ada satu budayapun tidak dipengaruhi oleh budaya lainnya. Budaya dominan suatu bangsa besar biasanya mempengaruhi budaya bangsa minoritas. Sehingga budaya minoritas terpengaruhi akibat ada tekanan dilingkungan budayanya sendiri. Lebih rinci Barth memberi dua pandangan terkait pengaruh budaya tersebut.

Pertama, budaya bisa bertahan walupun etnik-etnik tersebut saling bergaul dan berbaur satu sama lain. Adanya perbedaan tidak ditentukan oleh tidak adanya pergaulan dan pembauran serta tidak adanya pertukaran informasi. Namun perbedaan terjadi karena adanya proses sosial seperti pemisahan dan penyatuan masing-masing pihak

Kedua, pengaruh budaya bisa ditemukan pada hubungan sosial yang telah bertahan lama, mantap, dan penting untu dua kelompok berbeda tersebut, biasanya hal tersebut terjadi disebabkan status etnik yang terpecah dan terdikotomi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa etnik yang berbeda tidak ditentukan oleh tidak terjadi interaksi sebaliknya justru perubahan budaya terjadi karena terbentuknya sistem sosial tertentu.

Artinya, setiap etnik dipengaruhi adanya batas-batas atau ciri khas masing-masing yang ditentukan oleh mereka sendiri, kemudian membentuk struktur polanya masing-masing. Barth menyimpulkan bahwa walaupun etnik-etnik saling berbaur namun batas budaya masing-masing etnik tidak akan berubah satu sama lain dan setiap etnik yang berbeda tersebut dapat terbentuknya sistem sosialnya sendiri dalam masyarakat.

Setiap etnik dapat bertahan dan berkembang dengan memiliki nilai norma dan budaya, sehingga masing-masing etnik memiliki ciri khas. Hal tersebut terbentuk dengan adanya sistem komunikasi dan interaksi yang dapat diterima oleh satu kelompok dengan

kelompok etnik lainnya. Etnik-etnik yang memiliki kemapanan pada batasan-batasan yang jelas dalam interaksi antaretnik dilakukan dengan sistem sosial disepakati terlebih dahulu.

Sebenarnya teori Barth dapat peneliti nyatakan sebagai pengembangan teori Goffman dalam hal pengembangan diri juga terkait dengan penyesuaian diri kelompok masyarakat atau etnik. Menurut teori Goffman menyatakan manusia memiliki kreatif sehingga akan berubah-ubah sesuai keinginan mereka dan manusia dapat memiliki kemampuan merepresentasikan dirinya secara berubah dan berbeda-beda. Sedangkan teori Barth dalam masyarakat walaupun saling berbeda budaya dan etnik akan tetapi penyatuan dan pemisahan berdasarkan proses yang terus berlangsung dalam masyarakat. Sedangkan teori Barth menyatakan kelompok etnik memiliki kemampuan mempertahankan identitasnya walaupun mereka berbaur dan berinteraksi dengan lainnya sehingga mereka akan tetap bisa berhubungan dengan secara keharmonisan.

Teori Barth yang peneliti uraikan di atas memiliki peran untuk mengkaji kondisi masyarakat dan etnik Aceh dan kelompok masyarakat yang ada di Iran. Di sisi lain teori telah menguatkan dan mengukuhkan setiap kelompok masyarakat tidak perlu memiliki ketakutan akan terjadi pergeseran dan perubahan budayanya sendiri bila berinteraksi dan berbaur dengan kelompok etnik yang berbeda dalam pemahaman beragama. Kelompok masyarakat etnik yang di Iran yang memiliki budaya dan pemahaman aliran berbeda dapat secara langsung mempengaruhi dan merubah budaya kelompok etnik masyarakat Aceh.

#### 4. Teori Dramaturgis Goffman

Teori Dramaturgis yang dicetuskan oleh Goffman menggambarkan kondisi komunikasi sebagai pementasan teater yang bersifat sandiwara. Mulyana (2001:104) menyebutkan bahwa Goffman seorang pemerhati interaksi tatap muka dia memiliki hal

luar biasa dalam mengapresiasi hal penting pada aspek-aspek yang tampak tidak penting pada perilaku manusia. Goffman mampu membuat pembaca memiliki kesadaran terhadap sesuatu yang tak terlihat jelas. Lebih jelas Goffman menjelaskan struktur dan proses sebuah interaksi sosial berlaku sebagai sebuah kesan dalam komunikasi yang diharapkan.

Teori akan berperan dalam melihat aspek-aspek yang dianggap tidak penting dalam kehidupan dua negara tersebut dan pemahaman, dimana peneliti meyakini banyak aspek budaya, sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat memiliki hubungan dan nilai penting yang selama ini tidak terekspose dan dimanfaatkan untuk kepentingan kedua negara tersebut. Di sisi lain pemahaman teori ini juga diyakini memiliki kemampuan mengungkapkan hal yang dianggap benar ternyata hanya sandiwara begitu juga sebaliknya, sehingga teori dapat menjernihkan perilaku kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat tidak terjebak dalam perilaku sandiwara sekelompok kepentingan orang.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kedua teori yang telah di uraikan pada landasan konseptual yaitu teori teori Identitas dan Dramaturgis. Penggunaan teori ini memudahkan peneliti untuk memahami manusia berdasarkan subjek manusia itu sendiri karena mereka melakukan interaksi, representasi diri dan pengembangan diri dan kelompoknya dalam masyarakat.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penulisan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Metode ini sesuai untuk digunakan karena objek penelitian ini lebih pada perilaku hubungan kelompok masyarakat yang mewakili masing-masing negaranya. Sukmadinata (2010:72) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif analisis dapat dipergunakan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena masyarakat yang unik dan spesifik. Penelitian ini dilakukan dalam berbentuk kegiatan dan aktivitas interaksionis dengan menonjolkan sifat kemantapan, perubahan, hubungan, karakteristik, persamaan, perbedaan dengan memperhatikan fenomena yang nyata. Sehingga peneliti ini memberi fokus pada analisis sifatnya yang kualitatif, komprehensif dan fenomenologis.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh, yang meliputi beberapa kabupaten yang memiliki jejak kebudayaan Persia di Aceh diantaranya; Kota Banda Aceh, Kabupaten Sigli, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh Utara dan Aceh Timur.

#### **C. Pendekatan yang Digunakan**

Penelitian ini menempatkan aspek pentingnya pada kajian karakter interdisipliner, fenomenologis, dan historis. Penggunaan pendekatan interdisipliner akan memberi gambaran hubungan komunikasi bersifat komprehensif dan menyentuh berbagai aspek yang berkontribusi dalam membentuk suatu pola komunikasi. Dari pendekatan fenomenologis kajian ini akan memberi gambaran utuh dan mutlak terhadap kondisi riil yang berlaku dalam masyarakat pada kedua negara Iran dan Indonesia. Dalam pendekatan historis penelitian ini akan dapat mengungkapkan fakta penting dalam

catatan sejarah tentang hubungan peradaban kedua bangsa, sehingga akan ditemukan hubungan komunikasi penting kedua negara tersebut. Sedangkan dalam pendekatan diplomatis akan memberi peluang alternatif dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan sehingga penelitian ini akan dapat berkontribusi pada temuan kerjasama yang dapat membangun kedua bangsa. Terutama dalam hal membangun komunikasi antar budaya dan inter beragama. Berbagai informasi penting akan dapat dihubungkan untuk membentuk satu moderasi beragama dan berbudaya Iran dan Indonesia.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber utama dalam penelitian ini akan digali dari para ulama, tokoh masyarakat, akademisi, pemerintah, perilaku kelompok masyarakat dalam beragama dan berbudaya serta dari dokumen-dokumen penting baik berupa buku, jurnal dan bahkan manuskrip-manuskrip penting yang memiliki kedekatan hubungan dengan kajian penelitian ini. Dokumen-dokumen yang bersifat kedaerahan atau lokal baik berupa catatan penting dalam manuskrip yang terdokumentasikan. Semua data tersebut akan menjadi bahan penting bahkan bersifat bersejarah sehingga peninggalannya telah merekam sejarah dalam membangun moderasi ini. Untuk memperkuat keabsahan dan validitasi data serta memperkaya bahan kajian peneliti melakukan mewawancara dengan informan-informan penting yang telah berperan membangun diplomasi dan komunikasi dalam masyarakat, data ini juga menjadi data primer dan penting dalam penelitian ini karena menjadi pelaku kelanjutan dari yang telah terjadi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan

dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah dokumen, baik berupa undang-undang, peraturan-peraturan, terkait dengan moderasi. Di samping itu wawancara menjadi penting dilakukan dengan memilih beberapa tokoh yang dianggap kredibel dan dapat menjawab persoalan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Hasil pengumpulan data dari berbagai sumber peneliti akan melakukan verifikasi dan menempatkan urutan sumber data terpenting sampai kurang penting, data-data yang memiliki sifat keterkaitan yang tinggi dan kurang memiliki keterkaitan dengan kajian ini kemudian peneliti akan melakukan analisis kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Peneliti juga mengedepankan faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan moderasi budaya dan agama di Aceh. Dalam melakukan analisis nantinya peneliti akan menjadikan terori identitas, dan dramaturgis sebagai fondasi dalam upaya mengkonstruksikan moderasi beragama dan berbudaya melalui pendekatan komunikasi.

#### **G. Rencana Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti akan melakukan pembahasan meliputi, kajian aspek sejarah pada kedua negara tersebut, hubungan diplomatik dalam aspek sejarah bangsa, perilaku budaya dan agama yang berlaku di Indonesia. Di samping perbedaan dan persamaan budaya dan aktivitas beragama pada masing-masing negara, rumusan sumber *gap* yang dapat merusak hubungan antara pemahaman Indonesia (Aceh) dalam membangun budaya dan agama, komunikasi Iran dan Indonesia, khususnya Aceh dalam konstruksi moderasi budaya dan agama perlu dilakukan, proses konstruksi moderasi komunikasi antara Indonesia, khususnya Aceh.

Tim peneliti merencanakan penelitian ini dapat diselesaikan

dalam masa 4 (empat) bulan penelitian ini akan dilaksanakan oleh dua orang peneliti dengan mengikutsertakan 3 (tiga) orang pembantu peneliti (enumerator) di lapangan ketika melakukan pengumpulan data. Kegiatan penelitian nantinya diawali melalui rapat persiapan tim untuk menyamakan persepsi dalam membangun rencana pengumpulan data dan pengolahan data. Pada tahap selanjutnya peneliti akan menuliskan draft hasil penelitian kemudian dipresentasikan dan dibahas pada seminar hasil penelitian. Selanjutnya peneliti akan merevisi hasil penelitian sesuai dengan kritikan dan masukan peserta seminar hasil. Di bawah ini secara rinci dijelaskan cara kerja penelitian ini dalam bentuk tabel dan penjelasan anggaran yang dibutuhkan selama penelitian ini dilaksanakan hingga mencapai outputnya.

Bulan Pertama	Bulan Kedua	Bulan Ketiga	Bulan Keempat
Rapat Persiapan			
Penelitian ke Lapangan	Penelitian ke Lapangan		
	Penulisan Draf Laporan Hasil Penelitian		
		Penulisan Draf Hasil Laporan Penelitian	Seminar Hasil Penelitian
			Finalisasi penulisan Dan Pelaporan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Sejarah Islam di Iran

###### a. Era Sasamid

Penelitian tentang proses masuknya Islam ke wilayah kekuasaan Emperium Persia dapat dikategorikan sebagai salah satu pembahasan yang menarik, khususnya dalam ranah khasanah pengetahuan dunia Islam. Menariknya lagi, sejarah juga membuktikan bahwa perkembangan Islam di wilayah kekuasaan negeri seribu Mulla tersebut terbilang sangat cepat (Habib Zamani Mahjub: 2009).

Seiring dengan lahir dan berkembangannya Islam di Jazirah Arab yang ditandai dengan Islamisasi besar-besaran dikalangan masyarakat Arab, Persia yang kala itu dibawah kepemimpinan dinasti Sasanian berada pada puncak kejayaannya. Shah Khusrou Anoushirvan (Khusraou I) merupakan Shah<sup>11</sup> terkenal dalam dinasti Sasanian. Masa ke-Qaisaran Khusrou Anoushirvan juga bertepatan dengan kelahiran Nabi Besar Muhammad saw.<sup>12</sup>

Para Shah dalam dinasti Sasanid memiliki kebiasaan dan tradisi hidup mewah. Mereka juga memposisikan dirinya pada posisi *Rabbani*. Oleh karena itu pada pengawal istana ketika menyebut Shah selalu dengan sebutan *shoumah baghan* (شماخ بغان), yang berarti *wahai tuanku yang berada pada maqam/posisi Tuhan-ku*<sup>13</sup>.

---

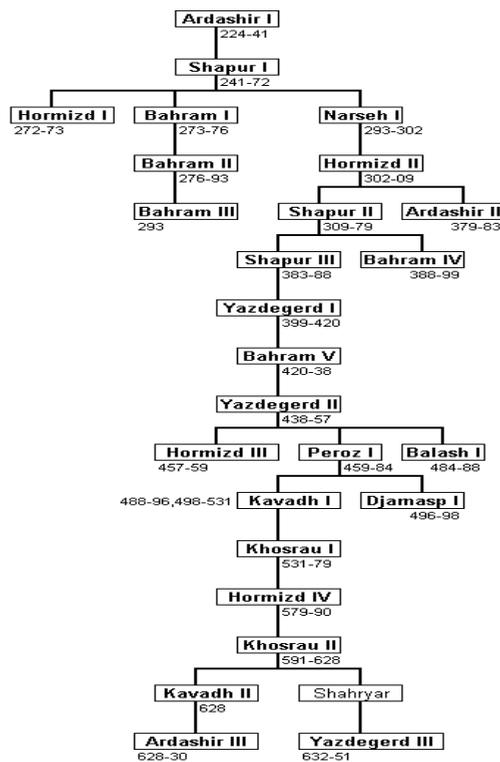
<sup>11</sup>Shah adalah sebutan atau gelar untuk raja-raja dalam ke qaisaran Persia.

<sup>12</sup>Habib Zamani Mahjub, (2009) Barrasi e Wurud Islam Be Iran, Pejuheshgah e Ulume Ensani va Mutaleaat e Farhangi, Vol. 22, <http://ensani.ir/fa/article/46466/%D8%A8%D8%B1%D8%B1%D8%B3%DB%8C-%D9%88%D8%B1%D9%88%D8%AF-%D8%A7%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85-%D8%A8%D9%87-%D8%A7%DB%8C%D8%B1%D8%A7%D9%86>

<sup>13</sup>Dr.Mohammad Reza Jabbari, Tarikh Islam I, Buku pelajaran untuk tahun ke-2 pendidikan menengah (Iran), Jurusan sains dan ilmu pengetahuan sosial (*ulum va ilm e ejtemaie*), Lembaga Penelitian dan Perencanaan Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Pembinaan Republik Islam Iran, Tahun 2012, Hal.14.

Puncak penyebaran Islam yang ditandai dengan Risalah Kerasulan Nabi Muhammad saw yang terjadi pada usia beliau yang ke-40, bertepatan dengan kepemimpinan cucu dari Khusrou I yang bernama Khusrou Parviz (Khusrou II). Dalam tatanan sosial masyarakat Sasanid kala itu, terdapat empat kasta yang secara sosial kemasyarakatan terklarifikasi berdasarkan profesi yang ditekuni, antara lain;

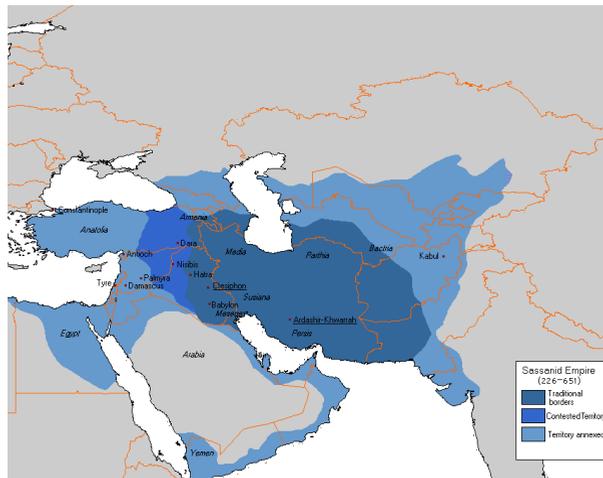
1. Rohaniawan (termasuk Hakim dan Para Guru)
2. Militer (Invanteri dan Kavaleri).
3. Pegawai Negara (Para Sekretaris, Panelis Pengadilan, dan lain-lain).
4. Masyarakat Awam (Petani, Pedagang, Pandai Besi, dan lain-lain).<sup>14</sup>



Gambar 1 : Silsilah Dinasti Sasanite/Sasanian (Persia)

<sup>14</sup>Ibid.

Kota Tesfun yang terletak di Madain (terletak lebih kurang enam puluhan kilo meter dari kota Baghdad- Iraq sekarang) adalah ibu kota emperatur Sasanid-Persia). Kekuasaan Sasanid meliputi Afghanistan, Armenia, hingga Yaman. Dalam literatur Arab para Shah tersebut disebut dengan sebutan Qisra. Istana Tisfun di Madain juga dikenal dengan sebutan *thak qisra*. Pemerintahan sasanid yang terbentang luas tersebut terbagi dalam provinsi-provinsi terpisah yang dalam literatur Persia kuno dikenal dengan *satrap*. Khusrou II menunjuk Ba'zan Bin Sasan (juga tertulis sebagai Badzan, Bakzan, dan Bazan ) sebagai gubernur Satrap Yaman.<sup>15</sup>



Gambar 2 : Wilayah Kekuasaan Kekaisaran Sassania.

Sebagaimana tersebutkan di atas, protokoler di Istana Tisfun (istana para Shah dinasti Sasanid) sangat memperhatikan kemewahan, dan kemegahan para Shah. Khusrou II yang merupakan cucu dari Khusrou Anisheravan (Khusrou I) dikenal sangat sensitif terhadap protokoler istana tersebut. Tidak ada yang boleh bersuara lebih nyaring apalagi dengan nada yang sedikit menyindir dan atau memberikan perintah. Ketika surat baginda Rasul sampai kepada Istana Khusrou II

---

<sup>15</sup> Habib Zamani Mahjub (2009), Barrasi e Wurud e Islam Be Iran, Pejuheshgah e Ulume Ensani va Mutaleaat e Farhangi, Vol.22.

(Khusro Parviz), betapa murkanya khusrou II mendengar isi surat. Dengan serta merta surat itu pun dirobek oleh Khusro/Qisra. Peristiwa ini terjadi pada tahun VI H. Kemudian Khusrou II mengirim utusan ke B'zan Bin Sasan di Yaman.

Khusrou II memerintahkan kepada Ba'zan untuk membawa orang yang (berani) menulis surat tersebut kepadanya. Ba'zan kemudian mengirim utusan ke Madinah untuk menyampaikan pesan Khusrou kepada Baginda Rasul. Namun, ketika delegasi B'zan sampai di Madinah, Rasul mendapat menerima pesan Wahyu bahwa Khusrou Parvis akan terbunuh dan kekuasaan Sasanid akan jatuh ketangan anaknya. Kemudian Baginda Rasul menyampaikan berita tersebut kepada delegasi Yaman tersebut.

Isi pesan antara lain Ba'zan dan seluruh masyarakatnya diserukan untuk memeluk Islam, dan jika hal itu ditolak maka mereka diwajibkan untuk membayar upeti dan pajak. Dan seandainya Bakzan dan seluruh masyarakat Yaman menerima ajaran Islam maka mereka bebas hidup di Yaman tanpa harus membayar apapun, dan seluruh kekayaan mereka juga aman kecuali aset dan kekayaan *atash kadeh*. Harta Atash Kadeh tersebut kemudian menjadi hak Rasul dan hak Allah yang dikelola menurut qanun syariat Islam.<sup>16</sup>

Bakzan lebih memilih untuk memeluk Islam dan dapat melanjutkan kepemimpinannya di Yaman.. Merekalah yang menjadi kelompok pertama dari orang-orang persia yang memeluk agama Islam yang kemudian diikuti oleh warga *Hajr* (Bahrain). Kelompok tersebut kemudian digelari dengan sebutan *Abnaul Ahrar* .<sup>17</sup>

## **b. Penaklukan Oleh Kaum Muslimin**

Konfrontasi pertama yang terjadi antara kaum Muslimin dan Persia terjadi pada tahun XII H (633 M). Kala itu Muthanna Bin Harisah Sayibani dan Syuwaib Bin Quthbah (keduanya berasal dari kabilah *Bakr*)

---

<sup>16</sup>Atash kadeh adalah tempat kremasi mayat pemeluk Agama Zartush/Majusi.

<sup>17</sup> Ibid.

menyerang wilayah perbatasan persia dan berhasil mendapatkan harta rampasan yang banyak. Mereka pun melaporkan peristiwa tersebut kepada Abu Bakar, berikut laporan tentang kelemahan Dinasti Sasanid.<sup>18</sup>

Setelah mendapatkan laporan tersebut Khalifah Abu Bakar pun memerintah Khalid Bin Walid untuk memulai penyerangan. Serangan pertama yang dipimpin oleh Khalid Bin Walid terjadi pada perang *Fathul Ubulah* yang terjadi disekitar kota Basrah (Iraq sekarang). Khalid Bin Walid memulai perang dengan menyerang pasukan *Hurmuzon* (pengawal perbatasan Persia). Penaklukan pertama tersebut ditandai dengan penyanderaan warga Persia oleh Khalid Bin Walid, namun kemudian para petani berhasil membuat akta perdamaian dengan kaum Muslimin. Ini merupakan fakta perdamaian pertama yang dibuat oleh kaum Muslimin dengan pihak Persia. Pasca penaklukan Hormuzon Khalid Bin Walid bergerak menuju wilayah *Khairah* (selatan kota Kufah Iraq sekarang). Dengan jatuhnya Khairah, peluang untuk menaklukkan *Bainan Nahrain*-pun terbuka lebar. Akhirnya pada tahun XXI H (651 M) Yazd Gerd Shah Terakhir dalam dinasti Sasanid terbunuh di tangan seorang penggiling tepung di bagian Timur Iran (Khurasan). Dengan terbunuhnya Yazd Gerd maka berakhir lah Dinasti Sasanid dan permulaan peradaban Islam di wilayah Persia.<sup>19</sup>

Menurut sejarawan, terdapat beberapa dalil tentang penyebab kecenderungan masyarakat Persia terhadap Islam. Pertama, linieritas ketauhidan antara Zoroaster dan Islam. Secara konseptual agama Zartush atau Majuzi dapat dikategorikan sebagai agama Monotheisme juga, Zoroaster meyakini Ahura

### **c. Masuknya Islam ke Aceh**

Gelar Aceh serambi mekah acapkali mengalihkan perhatian para

---

<sup>18</sup> Habib Zamani Mahjub (2009), *Barrasi e Wurud e Islam Be Iran, Pejuheshgah e Ulume Ensani va Mutaleaat e Farhangi*, Vol.22.

<sup>19</sup> Ibid.

peneliti tentang keberadaan dan asal-usul Islam di Aceh. Peninggalan sejarah yang ada-pun terkadang tidak cukup mendukung untuk membuktikan asal-usul Islam di *Seramoe Mekah* yang mulia ini. Menurut Nasaruudin Umar (2019), terdapat beberapa teori dan asumsi mengenai asal-usul masuknya Islam di Aceh, yang antara lain; teori dan atau asumsi bahwa Islam di Aceh masuk melalui kaum muslimin Arab yang terjadi pada abad ke-VII.<sup>20</sup> Teori berikutnya adalah teori Gujarat di mana diasumsikan bahwa Islam masuk di Aceh dibawa oleh para peniaga dan kaum muslimin dari Gujarat, India pada awal abad ke-XIII. Yang ke-III adalah teori China. Dan yang terakhir adalah teori Persia.

Dalam teori Persia ini diperkuat dengan peninggalan kebudayaan yang sampai saat ini dapat ditemukan sejumlah wilayah, baik di Aceh maupun diluar Aceh. Seperti tradisi maulid Cikoang di Takalar, Sulawesi Selatan, upacara Tabut (Tabot) yang mungkin saja bisa berkolerasi dengan terminologi *taubah* (bahasa Arab), tradisi bubur asyura di Aceh, demikian juga tari seudati (seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya), dan juga tari Saman. Kesemua tradisi dan unsur-unsur kebudayaan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi dan adat kebiasaan serta *marasim* mazhab Syi'ah. Sangat gampang untuk mengaitkan tradisi-tradisi tersebut dengan konsep dan ajaran Syi'ah di bumi Persia.<sup>21</sup>

Teori Persia ini dicetuskan pertama sekali oleh P.A.Hoesein Djajadiningrat.<sup>22</sup> Menurut P.A Hoesein (2016), teori Persia lebih menitik beratkan pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia, di mana masyarakat Indonesia merasa memiliki kesamaan dan persamaan dengan Islam di Persia. Persamaan yang dimaksud antara lain; pertama peringatan *asyura* 10 Muharam yang merupakan

---

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar (2019), *Islam Nusantara; jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, PT. Elek Media Komputindo. hal.49.

<sup>21</sup> Ibid,... hal.53-54.

<sup>22</sup> Baha Zarkhovich, (2016), *Laksamana Cheng Ho, Panglima Islam Penakluk Dunia; Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah*, Araska, hal. 32.

peringatan Sayahidnya Saidina Husen bin Abi Thalib. Kedua, adanya kesamaan antara ajaran Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Iran Al-Hallaj. Ketiga, nisan pada makam Malik As-Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik yang dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan Gujarat. Keempat, pengakuan umat Islam Indonesia terhadap mazhab Syafi'ie sebagai mazhab utyama di daerah Malabar.<sup>23</sup>

#### d. Napak Tilas Kebudayaan Aceh-Persia

Sangat sedikit peninggalan sejarah yang bisa dijadikan rujukan dan fakta yang menguatkan teori Persia versi (Nasaruddin Umar : 2019) tersebut. Namun demikian, peneliti berhasil mendapatkan beberapa situs bersejarah dan juga peninggalan bersejarah berupa kepingan uang logam yang setidaknya bisa mengaitkan dan menguatkan teori persia tersebut di atas.

Menurut Hakim, koin tersebut berasal dari kerajaan Perlak yang kini berlokasi di Desa Paya Meuligo, Perlak, Aceh Timur.<sup>24</sup>



Gambar 3 : Replika koin kerajaan Perlak.<sup>25</sup>

Pada gambar di atas tertera tahun 1203 H. Secara kasat mata terlihat dengan jelas *khat* yang digunakan adalah *khat nasta'liq* yang merupakan *khat* khas Iran. Pada barisan kedua tertulis '*alam*,

---

<sup>23</sup> Ibid, hal.32-33.

<sup>24</sup> Wawancara dengan nara sumber tertanggal 5/8/2021.

<sup>25</sup> Ukuran replika dicetak sedemikian rupa sehingga memiliki ukuran yang lebih besar dari yang asli, untuk memudahkan membaca

selanjutnya tidak terbaca dengan jelas (tidak dapat dipahami). Kata terakhir yang sangat jelas tertulis pada koin di atas adalah kata *shah* yang secara harfiah berasal dari bahasa Persia.



Gambar 4 : Replika no.2, koin kerajaan Perlak.

Replika no. 2 tidak begitu terbaca dengan jelas. Hal ini dikarenakan (mungkin) pertimbangan ukuran koin asli yang berukuran sangat kecil (lebih kurang seukuran kancing kemeja).



Gambar 5 : Replika (sisi lain dari koin no.2).

Demikian juga sisi lain dari koin tersebut (gambar di atas). Menurut nara sumber, koin ini merupakan alat tukar sah kerajaan Peurlak. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa Secara historis Islam masuk ke -Aceh melalui Persia, dan atau setidaknya memiliki kolerasi dengan Persia.

## **2. Bentuk Keberadaan Budaya Persia di Aceh**

### **a. Sejarah Masuk Islam ke Aceh**

Pergolakan peradaban Aceh menyimpan khasanah budaya dan pengetahuan yang unik. Keunikan tersebut terkadang menjadi bertambah unik ketika hal tersebut terselubung dengan sikap acuh kaum pemikir yang seakan menolak untuk peduli dan atau bahkan ambil bagian dari sikap kepedulian tersebut.

Memang Aceh dan kebudayaannya yang kaya tersebut terinspirasi dari struktur komunitas ke-Acehan yang heterogen dan multikultural itu sendiri. Legenda yang menyebut ACEH sama dengan ARAB, CHINA, EROPA, dan HINDUSTAN, sangat-sangat bisa dipertanggung jawabkan secara empirik. Walaupun sebenarnya suku bangsa yang hidup di bumi *tanah rencong* tidak hanya terbatas pada empat suku bangsa tersebut saja, namun minimal heterogenisme Aceh telah terwakili lewat singkatan populer di atas itu.

Salah satu suku bangsa yang mempunyai peran dan kontribusi dalam pergolakan (baca; pembentukan) peradaban Aceh adalah bangsa Persia. Persia yang kini lebih kita kenal dengan sebutan Iran adalah sebuah emperatur yang pernah menjadi salah satu poros kekuatan dunia di samping Romawi. Kekuasaan Persia yang meruang lingkupi Kaukagus, Balkan hingga Eropa timur di satu sisi, dan semananjung India di sisi yang lain, telah merubah Persia menjadi salah satu kekuatan yang hampir tak tertandingi di masanya.

Pada kenyataannya, diakui atau tidak ranah Persia yang kaya akan kebudayaan tersebut ternyata telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peradaban bangsa Aceh. Selanjutnya tugas kita untuk melestarikan hal tersebut, demi wujudnya jembatan peradaban yang kaya akan khasanah sosial budaya di era kontemporer ini. Salah satu faktor penghambat terciptanya lingkungan dan perspektif yang lebih akademis dan ilmiah dalam kajian ini adalah adanya

sensitifitas yang tidak berdasar yang diakibatkan oleh pergolakan politik dunia. Sehingga, dinamika pembahasan sosial-budaya yang hangat dan menarik ini terkadang malah terseret ke arah “debat kusir” yang mengundang sentimen dan emosi serta fanatisme yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Ironisnya kasus-kasus “amatir” di atas tersebut malah sering kita jumpai di lingkungan akademik. Para punggawa ilmu pengetahuan *tanah rencong* sepertinya telah kehilangan jati dirinya sebagai “pengencer” kekakuan pemikiran masyarakat awam. Premis ini setidaknya menggugah peneliti untuk mencoba membeberkan kebenaran terselubung yang selama ini terpendam dan atau sengaja dipendam oleh mereka-mereka yang punya kepentingan tertentu. Rubrik ini sedikitnya bisa kembali mengarahkan kita pada krisis kepribadian yang kini sedang melanda Republik ini secara umum dan Aceh pada khususnya.

Krisis ini setidaknya telah mempengaruhi kepercayaan nasional kita sebagai sebuah bangsa, di mana; segala sesuatu yang bertentangan dengan wawasan kita yang terbatas tersebut akan langsung divonis sebagai anti nilai dan atau malah sesat. Perilaku ini setidaknya telah membatasi gerak dan pergerakan keilmuan bangsa ini. Uniknya, keterbasan wawasan tersebut terkadang dipengaruhi oleh sumber-sumber yang sama sekali tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan demikian wacana sosial budaya ini bisa menjadi sebuah proses sosialisasi yang tepat tentang latar belakang peradaban Aceh yang sebagian besar masih belum terkuak secara sempurna.

Mengangkat tema Persia memang kadang mengundang rasa kontroversi, mengingat ranah persia kini diwakili oleh Republik Islam Iran. Iran yang notabene syi’ah sering dikaitkan dengan kekisruhan kondisi politik regional timur tengah. Terlepas dari benar atau tidaknya klaim tersebut, pembahasan kebudayaan dan sejarah sudah semestinya dipisahkan dari muatan-muatan politik yang kadang tidak berasas dan

hanya berdasarkan perspektif individual saja. Celakanya, klaim-klaim tersebut acapkali dibarengi dengan dalil-dalil religius yang keabsahannya harus dipertimbangkan kembali secara ilmiah. Sangat beralasan jika klaim-klaim tersebut kita urutkan kembali, hanya sebagai pelengkap wacana kebudayaan yang tengah kita kupas ini.

1. Klaim yang menyatakan bahwa Persia tempat munculnya Dajjal. Klaim ini merujuk kepada provinsi Khurasan di Iran.
2. Klaim Iran sebagai simbol perwakilan ranah persia era modern pendukung terorisme dunia. Hal ini didasari oleh pembentukan beberapa proksi perlawanan dan *muaqawamah* oleh Iran, seperti; Hizbullah Lebanon, Hashd As-Sha'bi di Iraq, Laskar Fatimiun di Afghanistan, laskar Haidariun Pakistan, dan mungkin gerakan Haouthi-Yaman yang terilhami dari revolusi Islam Iran 1979.
3. Syi'ah yang merupakan mayoritas di Iran saat ini juga dikaitkan dengan hukum-hukum juresprudensial yang menjadi topik pembahasan utama dunia ilmu pengetahuan Islam, seperti; Ali Ibn Abi Thalib sebagai Nabi dan jibril salah menyampaikan wahyu (bukan ke Ali tapi ke Rasulullah), hukum nikah mut'ah, jamak antara dua sholat, syahadah *asyhadu anna Alian WaliyuLLah*, tidak membasuh kaki ketika berwudhu', gerakan takbir tiga kali setelah salam (selesai sholat), *sabbu ssahabah* dan Aisyah ra, dan lain-lain.
4. Permasalahan HAM di Iran. Sebagaimana diketahui bahwa Republik Islam Iran adalah satu-satunya negara yang perundang-undangnya diasaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hukum hudud dan qisas adalah bagian dari perundang-undangan Islam yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an dan dilaksanakan di Iran.
5. Terakhir (2021) sebagian negara timur tengah malah mengecam Iran karena mendukung perlawanan HAMAS terhadap Israel di wilayah pendudukan 1947.

Peneliti tidak ingin masuk ke-ranah pembahasan tersebut, dan menurut hemat peneliti sudah begitu banyak buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang bab-bab khilafiah tersebut. Namun demikian, sebagian dari wacana-wacana tersebut sangat sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, permasalahan HAM dan hukuman gantung yang sering diangkat sebagai pelanggaran HAM. Data statistik bisa dengan sangat mudah memamparkan, negara mana saja di dunia yang masih menerapkan hukuman gantung dan jumlah angka dari para narapidana yang dihukum dengan metode gantung tersebut. Tambahan lagi, kalau mau sportif dalam memberikan penilaian, sebenarnya bukan hukuman gantung yang melanggar HAM, tapi hukuman pancung dengan pedang, seperti yang kini masih diterapkan di sebagian negara di semenanjung Arabia.

Juga, permasalahan pembentukan proksi “teroris” di sebagian negara-negara asia tengah dan timur tengah. Peneliti tidak sedang mendukung siapapun di sini. Namun perlu diketahui bahwa dasar utama yang mendorong revolusi Islam Iran tahun 1979 adalah dukungan berlebihan dan spesial yang diberikan Syah Reza Pahlevi kepada Israel. Era kekuasaan Reza Pahlevi Iran menjual migas kepada Israel dengan harga yang sangat murah dan jauh berada di bawah harga pasar. Bukan rahasia lagi jika hal tersebut memicu kemarahan sebagian ulama Iran saat itu, termasuk Sayed Ruhullah Al-Musawi Khomeini yang kemudian dikenal dengan sebutan Imam Khomeini. Kekisruhan tersebut diperparah dengan regulasi *capitulation*- Syah yang semakin membangkitkan semangat anti barat di Iran khususnya anti Amerika dan Inggris.

Oleh karena itu, pasca kemenangan revolusi Iran 1979, kalimat yang sangat terkenal dari Imam Khomeini adalah *jalan menuju al-quds/baitul muqaddas adalah lewat Karbala*, merujuk pada perang Iran-Iraq 1980-1988. Pembentukan *hizb al-amal* yang kemudian berubah menjadi Hizbullah juga didasari oleh invasi Israel ke Lebanon kala itu.

Jadi, sebenarnya proksi-proksi perlawanan bentukan Iran terbentuk berdasarkan kebutuhan mempertahankan keutuhan sebuah negara dan bangsa dari rong-rongan kekuatan asing.

Beranjak dari hal tersebut, sebenarnya membahas tentang kebudayaan Persia diharapkan mampu mengilhami kita semua bahwa betapa berharganya aspek kebudayaan sebuah bangsa. Sebab; proksi-proksi perlawanan yang dibentuk oleh Iran tersebut semuanya tidak terbentuk dengan dukungan finansial dan uang. Namun digerakkan oleh pergerakan kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di tengah komunitas sosial bangsa tersebut. Makanya, dominasi kebudayaan dapat dipergunakan untuk menggerakkan sektor-sektor sosial politik lainnya, tidak hanya militer (seperti yang ditunjukkan oleh Iran lewat pembentukan proksi-proksi perlawanan tersebut).

#### a. Pengaruh literatur Persia dalam literatur Aceh

Dominasi Persia sebagai salah satu kekuatan di masanya lebih menitik beratkan pada sektor budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu, Persia lebih dikenal lewat khasanah kebudayaannya ketimbang kekuatan militer dan atau muatan-muatan politik lainnya; sebut saja karpet Persia, arsitektur Persia, syair Persia, ilmuan Persia (Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Khawarizmi, dan lain-lain), olahraga Polo (dalam bahasa Persia dikenal dengan nama *chougan*), infiltrasi bahasa, dan lain-lain.

Dari semua unsur-unsur kebudayaan tersebut, infiltrasi bahasa merupakan sebuah hal yang sangat fenomenal, sebab; bahasa adalah identitas kebudayaan yang paling menonjol dan akan terus dikenal selama komunitas bangsa tersebut hidup dan menggunakannya. Dalam hal ini, Aceh yang berada di ujung semenanjung India.<sup>26</sup> memiliki karakteristik kebudayaan yang sangat dekat dengan Persia. Hal ini

---

<sup>26</sup> Kepulauan Nikobar yang berada dalam wilayah teritorial India sangat dekat dengan pulau Weh/Sabang.

dapat dibuktikan lewat serapan kosa-kata bahasa Persia di dalam bahasa Aceh, seperti; *Bandar, Johan/Jahon, Johan Pahlawan, diwan/dewan, syah*, dan lain-lain.

Bandar dalam bahasa persia adalah sebutan untuk tempat bongkar muat kapal laut, boat, perahu, dan lain-lain. Bandar juga digunakan sebagai sebutan untuk kota pesisir laut, seperti; *Bandar Abbas* dan *Bandar Lenge* (terletak di provinsi Homouzgan, selatan Iran). Dalam dialek Aceh, Bandar dilafazkan menjadi Banda. Demikian juga Bireun. Dalam bahasa Persia *birun* berarti luar, *biruni* (eksternal:red). Dalam hal ini, bisa saja Bireun yang secara geografis terletak di luar kawasan Peureulak dan Pasai direlasikan dengan *birun*.

Yusni Saby menyebutkan bahwa; pengaruh-pengaruh Persia dalam kebudayaan Aceh dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, antara lain; Aksara; sebagai mana diketahui, aksara yang digunakan dalam literasi Aceh kuno adalah aksara *jawi*. Penggunaan huruf "P", G, dan C" dalam literasi tersebut sangat serupa dengan penggunaannya dalam literatur persia, di mana; P dalam aksara persia tertulis sebagai "پ", "گ", dan "چ". Sementara dalam literatur Aceh huruf P dan C juga tertulis sebagai "پ" dan "چ". Sedangkan huruf G tertulis sebagai "گ". Tokoh ulama seperti Fatahillah dan bahkan Hamzah Fansuri dianggap datang dari Persia. Ada beberapa indikasi berkaitan dengan butir ini. Misalnya penyebutan kata Parsi beberapa kali dalam tulisan Hamzah Fansuri. Ada ungkapan Hamzah yang berbunyi dengan "mendapatkan wujud di Syahr Nw (nun dan waw). Syahr = kota atau kuta. Nun dan waw sering dibaca dengan Nawi. Dalam bahasa Parsi ada kata nuyang berarti baru. Syahr Nu artinya kota baru. Nah, dimana tempat yang dikatakan Kota Baru itu di mana Hamzah mendapat "wujud" yang artinya kira-kira "bertemu dengan Tuhan," yang kemudian dipahami sebagai wahdatul wujud.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Yusni Saby (2013), *Jejak Parsi Di Nusantara: Interplay antara Agama dan Budaya*, Media Syariaah, Vol. XV No. 1 Januari – Juni

## **b. Kebudayaan Non-Bahasa Persia dalam Komunitas Aceh**

Beralih ke ranah budaya non-bahasa yang merupakan ciri khas dan karakteristik bangsa Persia, Aceh sangat kental dengan hal-hal tersebut. Dalam literasi Aceh, puisi dan sastra memiliki peran vital dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terindikasi lewat *petuah* dan wajangan khas Aceh yang lebih dikenal dengan sebutan Hadih Maja. Walaupun demikian terdapat beberapa jenis sastra di dalam budaya masyarakat Aceh, antara lain; *seumapa*, hikayat, *hadih maja*, *syae*, *hiem*, *meurajah* (mantra-mantra dan *lagee nyak hiem*), *phop-phop* (*iteumamong*). Secara komperatif, persia juga dikenal dengan budaya syairnya yang kental. Syair merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Persia. Dalam kehidupan sehari-haripun, kaum masyarakat Persia selalu menggunakan syair untuk menjelaskan, mengkiaskan, mengingatkan, dan bahkan pola komunikasi dan didikan dalam rumah tangga sendiri banyak bertumpu pada syair dan kesusasteraan yang secara turun temurun telah mendarah daging dalam komunitas sosial masyarakat.

Sebagai contoh; ketika seseorang ingin mengingatkan anaknya dan atau teman dekatnya untuk tidak bertindak gegabah, masyarakat Persia selalu menggunakan kiasan *bigudor daste gol be ob nadeh* (jangan sembarangan membuang bunga ke dalam aliran air). Kiasan kepada kisah legenda yang menceritakan tentang seorang anak yang melempar setangkai bunga ke dalam aliran air dan berakibat fatal. Dan juga ketika seseorang ingin memuji temannya di depan orang lain. Biasanya orang Persia akan merendah ketika dipuji, dan pujian akan dijawab dengan kiasan sastra *athr khud bebuyad, na athor beguyad* (minyak wangi/parfum akan menyebarkan wewangiannya sendiri, buka tersebar lewat kata-kata penjual parfum). Perbandingan yang masuk akal, jika kita kiaskan dengan penggunaan *hadih maja* di Aceh.

Di sisi lain, budaya seni budaya tradisional seperti tarian, masakan, dan olah raga tradisional juga memiliki karakteristik

tersendiri. Sebut saja *geudeu-geudeu*, *ibu peudah* (bubur asyura), *seudati* dan budaya bakar keumeunyan. Geudeu-geudeu yang sangat menyerupai gulat tradisional Iran (*koushti bastani*) merupakan sebuah pertunjukan gulat di alam terbuka. Gulat biasanya dipertandingkan di atas kanvas busa yang dibatasi dengan lingkaran. Sementara *koushti bastani* dipertandingkan di alam terbuka tanpa adanya lantai busa.



Gambar 6 : Geudeu-Geudeu



Gambar 7: Koushti Bastani

Seudati adalah salah satu khasanah kebudayaan Aceh yang memadukan keindahan, heroisme, kekompakan, energi, dan religiusitas. Seudati di Aceh sangat mirip dengan *warzesh e bastani* Iran. Warzesh e bastani Iran adalah sebuah olah raga tradisional yang berkolaborasi dengan nilai-nilai religiusitas dan budaya. Gerakan-gerakan dalam warzesh e bastani memiliki kesamaan yang luar biasa

dengan tari seudati Aceh, jemari yang berbunyi, langkah yang bergelombang bergerak ke kiri dan ke kanan dan disertai dengan lantunan syair iringan adalah sekelumit ilustrasi tentang seudati-warzesh e bastani.



Gambar 8 : Tari Seudati



Gambar 9: Warzesh e Zourkhune/Warzesh e Bastani

*Kemenyan* atau kemenyan merupakan lambang dari sakralitas dan kesucian baik di Aceh maupun di kebudayaan Persia. Dalam kebudayaan Persia penggunaan *isfand* (butiran seperti ketumbar yang beraroma seperti kemenyan) sangat lumrah dijumpai pada penyambutan-penyambutan, pelepasan sanak saudara yang akan melakukan perjalanan, perayaan, dan lain-lain. Penggunaan *isfand*

sangat serupa dengan penggunaan kemenyan di Aceh. Di kawasan pantai selatan Aceh (Aceh Jaya, Aceh Barat, Aceh Barat Daya, dan Aceh Selatan) kemenyan digunakan pada acara samdiah, berzanji, dan ritual-ritual yang serupa.

Dari semua unsur-unsur pengaruh Persia dalam kebudayaan Aceh, kecintaan masyarakat Aceh terhadap keluarga Rasul (*ahlul bait*) adalah yang paling menonjol. Hal tersebut terindikasi dari jejak perjuangan bangsa Aceh dalam mengusir penjajah.

Perjuangan mengusir penjajah di tanah rencong tidak lepas kaitannya dengan syair *prang sabi* (perang sabil). Syair perang sabil atau dalam bahasa Aceh biasa disebut dengan *syae prang sabi*, menjadi inspirator utama perjuangan rakyat Aceh dalam mengusir penjajah. Menariknya, isi syair perang sabil tersebut berkisar tentang Hasan dan Husen cucunda Rasulullah saw serta peristiwa perang karbala. Acuan ini menjadi lebih menarik ketika kita bandingkan dengan syair-syair Persia tentang Hasan dan Husen serta peristiwa karbala. Cara pelantunan-nya-pun sangat mirip. Di sisi lain, perwatakan juga dapat menjadi salah satu perwujudan pengaruh kebudayaan Persia di Aceh.

Bangsa Persia yang terkenal sebagai induk dari bangsa Aria memiliki rasa fanatisme yang sangat tinggi terhadap ke-Persiaannya. Rasa *pride* dan kebanggaan tersebutlah yang menjadikan bangsa Persia hari ini sulit untuk ditaklukkan oleh hegemoni dunia. Hal ini terkadang juga berkonotasi negatif. Secara psikologis, orang yang memiliki rasa fanatisme, kebanggaan terhadap suku dan kebangsaannya, namun di lain pihak tidak memiliki wawasan pengetahuan yang memadai, akan menjadi sosok yang angkuh, sombong, gengsi, dan sulit untuk diajak berdiskusi secara logis. Hal ini sering dikenal sebagai *intellectual overconfidence*. Dalam hal ini, Aceh dan Persia memiliki persamaan yang sangat unik.

Pada literasi masyarakat awam Aceh sering kita dengar istilah *sihet hanjeut, rhou bah keudeh* atau *hanjeut sihet* (tidak boleh miring,

tumpah tidak menjadi masalah). Hal ini juga menjadi ciri khas bangsa Persia. Dalam literatur masyarakat awam persia juga terdapat konotasi-konotasi seperti itu. Misalnya; *oberu az jan muhimtar ast* (kehormatan lebih berharga dari nyawa sekalipun). Oleh karena itu, sangat lumrah dijumpai dalam komunitas masyarakat Iran, kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri sehingga terkadang menyebabkan mereka tidak rela diperlakukan seperti masyarakat biasa bahkan tidak mau menjadi warga biasa (ketika berhadapan dengan suku ras bangsa lain). Jadi, sebenarnya gengsi orang Aceh masih sangat jauh dibandingkan dengan gengsi bangsa Persia.

Di naskah Museum Aceh dan yang terdapat dalam masyarakat mengoleksi banyak manuskrip yang diduga kuat dipengaruhi oleh mazhab Syiah misalnya; Hikayat Hasan Husain ditemukan empat manuskrip semuanya berasal dari Pidie; Hikayat Ureo Asyura, hanya satu manuskrip juga ditemukan di Pidie; Hikayat Perang Khaibar, (menceritakan kehebatan Imam Ali dalam melawan musuh Islam) ada dua manuskrip berasal dari Aceh Besar. Kemudian Hikayat Nun Farisi, terdapat tiga manuskrip, dari judulnya dapat dipastikan datang dari Persia; Hikayat Muhammad Nafiah hanya satu manuskrip dan Hikayat Amir Hamzah, juga satu manuskrip berasal dari Lamno, Aceh Jaya, dan Hikayat nur Muhammad. (Daftar Naskah Museum Aceh, 2009).<sup>28</sup>

Naskah-naskah tersebut di atas terutama, Nur Muhammad dan Hikayat Hasan Husain jelas menunjukkan kecondongannya kepada pengagungan kepada tokoh-tokoh utama yang dibanggakan dan dimaksumkan oleh kaum Syiah. Dalam teks Nur Muhammad terdapat uraian tentang penciptaan melalui Nur Muhammad diawali dengan uraian tentang „Ali, Hasan, dan Husain. Tempat munculnya ciptaan “Ali” adalah bagian terpenting dari seekor burung yang diberi nama dengan burung Nuri, yaitu kepala burung Nuri yang menunjukkan

---

<sup>28</sup> . Apridar, Dkk, Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi KeislamanKeilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan, Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial, 5 (2) Juli 2016, 57-69.

bahwa Ali diciptakan pada tempat yang paling mulia pada burung Nuri tersebut.<sup>29</sup>

### **c. Ethnoscience and Structuralism Bangsa Persia dan Aceh**

Secara historis Aceh merupakan sebuah wilayah di ujung pulau sumatera yang pernah menjadi urat nadi perdagangan dunia pada masanya. Terdapat beberapa suku yang mendiami wilayah Aceh saat ini antara lain; Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, dan kluet. Dari segi bahasa, bahasa Aceh termasuk dalam rumpun bahasa melayu-polynesia yang memilikiedekatan dan kemiripan dengan bahasa Champa di kamboja.<sup>30</sup>

Namun demikian menurut Tgk.Syekh Husni (meureudu),<sup>31</sup>Aceh terdiri dari beberapa suku (sukee) yang tersebar secara geografis di dalam wilayah Aceh. Suku-suku tersebut antara alin; suku Ja Sandang yang merupakan keturunan bangsawan dan umumnya dapat ditemui di wilayah kuta raja (Banda Aceh sekarang), suku Thok Batee (pheet batee) terdapat di wilayah pantai barat selatan Aceh, suku atau Kaom Lhee Reutoh (kaum tiga ratus). (budak dari India /quadra sebanyak tiga ratus orang). Menurutnya *kaom* tiga ratus berasal dari semenanjung India. Tiga ratus adalah sebutan kepada jumlah kelompok tersebut pada awal kedatangannya ke Aceh. Kelompok tersebut merupakan budak / orang upahan yang bermigrasi ke Aceh dan pada umumnya berdomisili pesisir pantai. Terakhir adalah suku imam empat (Kaom Imum Peut). Suku ini menurut Syekh Husni juga sering disebut dengan suku Ali Aceh.

### **d. Agama, Mazhab, dan Perbedaan Keyakinan di Aceh**

Perbedaan keyakinan sering dijadikan alasan untuk bersikap

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup>Schröter, Prof. Dr. Susanne , *Acehnese Culture(s): Plurality and Homogeneity*, Graf, Arndt/Susanne Schröter/Edwin Wieringa, Hg.: Aceh. History, politics and culture. Singapur: ISEAS, S. 157-179, hal.4-6.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Tgk. Syekh Husni, anggota Majelis Adata Aceh Pidie Jaya, 3 September 2021 di Pidie Jaya.

intoleran antar sesama. Dalam konteks sosial-budaya hal ini tidak dapat dijelaskan secara akademis, sebab; perbedaan adalah sebuah hal yang wajar dan harus terjadi. Perbedaan mengindikasikan heterogenisme manusia. Yang menjadi substansi adalah bagaimana menjadikan keragaman dan perbedaan tersebut menjadi sebuah khasanah sosial dan budaya uncut mewujudkan sebuah atmosfer pembangunan dan perkembangan bangsa dan tanah air. Perbedaanlah yang menggiring kita menuju ke meja musyawarah, saling bertukar perspektif dan menghasilkan sebuah hasil yang menjadi pedoman dan regulasi bersama yang juga manifestasi dari intisari pemikiran sebuah komunitas yang terbentuk dari kombinasi unit terkecil dalam sebuah perkumpulan yaitu individu.

Pada konteks Aceh dan ke-Acehan, sikap moderat dalam mensikapi sebuah perbedaan sudah mulai tumbuh kembali dalam komunitas masyarakat Aceh. Tengku Mustafa Kamal seorang agamawan samalanga menyikapi perbedaan sebagai sebuah hal yang luimrah. Beliau mensinyalir bahwa; kafir sekalipun yang secara ideologis dan keyakinan jelas-jelas berbeda dengan kita wajib kita tolong jika dia membutuhkan pertolongan. Menurut Tgk. Mustafa Kamal, yang tidak dan mungkin belum bisa diterima oleh komunitas sosial masyarakat Aceh saat ini adalah mencoba menyampaikan perbedaan tersebut kepada masyarakat umum. Karena hal ini bisa menimbulkan kericuhan sosial.

Di lain pihak Tengku Mahfudh, SH dari Pantee Raja menuturkan bahwa ajaran dan keyakinan yang kini dianut oleh masyarakat Aceh sudah sesuai dengan tuntunan rasulullah berdasarkan silsilah dan sanad yang bersumber pada baginda Basul. Inti dari ajaran tersebut adalah tauhid yang tertuang dalam qanun meukuta Alam dan berasaskan aliran asyairah dan maturidiah. Fiqh bersandarkan pada mazhab Syarfi'ie. Dan Tasauf yang berpunca pada pemikiran Al-Ghazali. Selain yang tertera di atas dianggap keliru.

Mensikapi toleransi terhadap yang mengucapkan syahadatain Tgk. Mahfudh menyebutkan bahwa perbedaan fiqih dan perbedaan tauhid tidak mungkin bersatu dan menyatu. Intinya kita bisa hidup berdampingan dengan siapa saja sepanjang tidak mengganggu ketertiban ajaran dan keyakinan masyarakat kita.

### **3 Pandangan Masyarakat Aceh Terhadap Kedudukan Budaya Persia di Aceh**

Dalam sejarah peradaban, tradisi dan budaya telah menjadi bagian dari tatanan kehidupan sosial umat manusia. Tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita, mengingat Indonesia terdiri dari berbagai budaya dan suku yang berbeda-beda sebab itulah Indonesia kaya akan beragam budaya yang telah tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Definisi 'budaya' dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang beradab, maju, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.<sup>32</sup>

Banyak ahli telah memiliki definisi masing-masing jika mengetahui mengenai arti budaya itu sendiri. Dengan mengetahui pengertian budaya ini, secara langsung kita juga mempelajari bagaimana para ahli memiliki bermacam-macam pemikiran mengenai kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat kita.

#### **a. Budaya Persia dalam masyarakat Aceh**

Tradisi 10 Muharram dalam masyarakat Aceh selalu diperingati dengan memasak kanji (kanji asyura). Proses mempersiapkan kanji asyura biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh ibu-ibu dalam sebuah lingkungan sosial, namun juga ada yang memasak sendiri-sendiri dirumahnya. Biasanya kanji asyura yang dimasak secara

---

<sup>32</sup> <https://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada pukul 01:12, tgl 1 januari 2021.

bersama-sama kemudian dibagi kepada anggota masyarakat setempat karena kanji asyura ini dibuat yang bahannya dikumpulkan oleh setiap anggota masyarakat (patungan bahan). Misalnya seperti ada ibu-ibu yang menyumbangkan kelapa, beras, kacang, daun pandan dan lain sebagainya.

Bila dilihat dari sudut pandang sosiologis kanji asyura menjadi salah satu wadah interaksi antar anggota masyarakat. Di sisi lain juga terbentuk kebersamaan dan kerjasama antar anggota masyarakat yang dapat dipelihara dan dirawat makna interaksi dalam kaji asyura atau makna gotong royong dalam memperingati sepuluh muharram.

Kendati pun masyarakat selalu memperingati sepuluh muharram, namun, sebagian masyarakat Aceh (awam) tidak mengetahui bahwa itu peninggalan budaya Persia. Mereka (masyarakat Aceh) hanya memiliki pengetahuan kaji asyura berkaitan dengan tragedi Saidina Husein di Karbala. Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah seorang anggota masyarakat Aceh.<sup>33</sup>

Namun demikian, semangat kerjasama dan gotong royong yang termanifestasikan lewat kanji asyura perlu dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu khsanah budaya warisan leluhur dan yang pada gilirannya menjadi warisan untuk generasi selanjutnya. Asyura sendiri secara harfiah berarti sepuluh (*asyar / sepuluh muharam*), beranjak dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa;

Tradisi kanji asyura adalah bagian dari warisan budaya yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Persia. Sebab; Asyura merupakan tradisi kulutural-keagamaan yang menjadi bagian dari tradisi pengikut Saidina Ali bin Abi Thalib *KarramaLLAHU wajhah*, yang kemudian lebih dikenal sebagai syi'ah.<sup>34</sup>

Masyarakat Aceh mengadakan kanji Asyura yang dilatar belakangi oleh tragedi karbala yang terjadi pada tanggal 10 muharram

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Nurma Dewi di Banda Aceh, 1 oktober 2021.

<sup>34</sup> Nasruddin Umar (2019), *Islam Nusantara jalan Panjang Moderasi beragama di Indonesia*, Jakarta, Kompas Gramedia

(*Asyar*) yang bermakna sepuluh. Diakui atau tidak, infiltrasi budaya Persia ini sudah bercampur aduk dengan budaya lokal (baca; kebijakan lokal) yang membentuk sebuah tradisi yang sudah tidak terpisahkan secara struktural dengan komunitas masyarakat Aceh dan bahkan sebagian komunitas non-Aceh yang ada di nusantara. Lantas, bagaimana perspektif kalangan masyarakat itu sendiri?

#### **b. Pandangan tokoh terhadap pengaruh budaya Persia di Aceh**

Budaya yang ada dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya Persia. Hal ini karena memang menurut teori penyebaran Islam yang terjadi di Aceh salah satunya berasal dari pedagang sekaligus pendakwah dari Persia. M. Hasbi Amiruddin mengatakan mencium tangan guru sebagaimana yang sering kita lihat dalam masyarakat Aceh (*ta'zim* keu *guree*) merupakan budaya Persia.

Lebih lanjut Hasbi Amiruddin mengatakan sebagaimana informasi yang diperolehnya dari majalah tempo (15/1/2015), bahwa menurut Said Agil Siraj Ketua Nahdatul Ulama (NU) pesantren telah menerima budaya persia. Dari mana kita melihat pesantren telah menerima budaya Persia? Yaitu dari *ta'zim* ke guru. Di pesantren mencium tangan guru sesuatu yang lumrah dilakukan, bahkan di luar pesantren pun seorang murid apabila bertemu dengan guru selalu mencium tangan gurunya. Terlihat begitu khitmatnya seorang murid mencium tangan gurunya, seakan-akan mereka (murid) merasakan berkah gurunya melalui budaya *ta'zim* tersebut.

Prof. Hasbi mengatakan, jika budaya Persia seperti mencium tangan guru itu dianggap baik, tidak salah masyarakat menerimanya. Demikian pula tentang budaya kanji Asyura, baik untuk silaturahmi juga tidak masalah untuk diterima. Bukankah Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk selalu menjalin silaturahmi, bukan hanya menjalin tetapi juga merawat silaturahmi.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Prof Hasbi Amiruddin (Dosen Uin Ar-Raniry), 3 Agustus

Terkait dengan pernyataan Said Agil sebagaimana diinformasikan oleh Prof. Hasbi, menurut peneliti ada yang mendukung pendapat Said Agil ada juga yang menolaknya. Namun, sebagai masyarakat akademik dapat meninjau pernyataan Said Agil tentang budaya Persia di dalam pesantren dari berbagai aspek. Agar hal-hal yang positif dalam budaya tidak salah untuk diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu perlu keterbukaan kita terhadap ilmu pengetahuan dan hal-hal positif lainnya terhadap budaya luar yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Budaya cium tangan, menurut bapak Afriza yang lama mengenyam pendidikan di negara Iran dari S1 sampai S2 mengatakan, bahwa budaya cium tangan di Persia pernah dilakukan pada masa pemerintahan Reza Syah Pahlevi. Cium tangan dalam budaya Iran era pra Revolusi, sebenarnya berkonotasi negatif, di mana, hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan kepada Shah, dan atau bagi sebagian orang hal tersebut ditafsirkan sebagai *menjilat*. Oleh karena itu, menurut Nara Sumber, dalam peribahasa Persia terdapat ujaran demikian;

***Daste ki boyad bebusam***  
**Tangan siapa yang harus saya cium**

Ungkapan ini diucapkan ketika seseorang berada dalam posisi terdesak dan sangat membutuhkan bantuan, baik secara ekonomi, birokrasi (menindak lanjuti sebuah permohonan, lamaran, dan lain-lain) maupun dalam kasus-kasus yang lain.<sup>36</sup>

---

2021

<sup>36</sup> Wawancara dengan Afiza Salahuddin Alumni Al-Mustafa International University (Iran), 15 September 2021 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

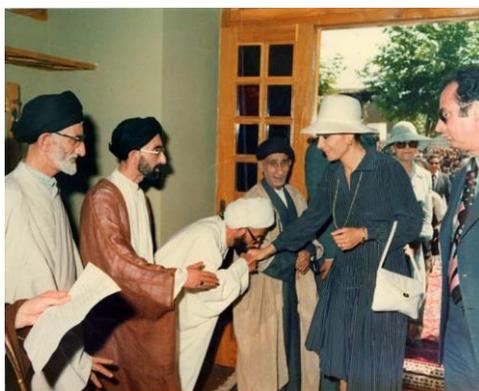


Gambar 10 : Ammir Abbas Hoveida Perdana Menteri Iran dari 27 Januari 1965 sampai 7 Agustus 1977, mencium tangan Shah Mohammad Reza Pahlevi.

Mengenai apakah cium tangan yang dimaksud memiliki esensi sakralitas atau tidak masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Menurut Nara Sumber, tradisi cium tangan kini sudah sangat jarang dijumpai dalam budaya Persia. Dalam budaya Persia sama halnya dengan budaya timur tengah lainnya, perjumpaan dengan seseorang yang dihormati dan atau yang sederajat (dalam konteks status sosial) biasa dilakukan dengan cara *Muliqqah*. Muliqqah adalah budaya saling memeluk dan mencium/mengecup dan atau menyentuhkan bagian samping wajah yang ditumbuhi jambang (*muhaasin*). Dalam budaya Persia muliqqah dilakukan dengan saling merangkul dan atau saling mendekatkan bagian samping wajah bagian kanan, kemudian kiri kemudian kanan lagi (saling mencium atau saling mengecup atau saling menyentuhkan muhaasin sebanyak tiga kali). Berbeda dengan muliqqah gaya arab yang dilakukan sebanyak dua kali.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> ibid



Gambar 11 : *ulama e darbar* (ulama istana) mencium tangan Farah Diba (Isteri Mending Shah Reza Pahlevi)

Menurut Prof Yusny Saby tentang pengaruh budaya Persia di Aceh, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam, maka tidak ada masalah dan sah-sah saja kita menerimanya. Semakin banyak budaya masuk, maka kita akan semakin kaya akan warisan budaya.<sup>38</sup>

Dari pernyataan di atas, dengan kayanya budaya di suatu daerah, maka lahirlah masyarakat-masyarakat yang selalu terbuka dengan ilmu pengetahuan dan hal-hal baru yang bernilai positif. Dengan demikian masyarakat akan mudah menerima perbedaan sehingga terciptalah suatu peradaban dan gebrakan-gebrakan baru menuju peradaban yang lebih baik.

Informasi lain disampaikan oleh Dr. Lukman Hakim terhadap budaya Persia yang berkembang di Aceh menurutnya adalah Masyarakat Aceh sendiri memiliki sifat ketebukaan terhadap budaya luar. Apa lagi budaya Persia yang identik dengan kecintaan pada Ahlul Bait menjadi pengikat persamaan karena juga dalam Sunni juga sangat mengangungkan kecintaan kepada Rasulullah dan keluarganya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Prof Yusny Saby (Dosen Uin-Ar-Raniry), 3 Agustus 2021 UIN Ar-raniry Banda Aceh

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pak Lukman Hakim (Dosen Uin-Ar-Raniry), 8 september

Masyarakat Aceh memiliki keterbukaan terhadap masyarakat luar. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya persamaan antara budaya Aceh dengan budaya-budaya luar, terutama budaya Persia yang kini mengalir dalam kehidupan masyarakat Aceh seolah telah menjadi satu kesatuan dalam budaya Aceh. Apalagi budaya Persia yang identik dengan kecintaan pada Ahli Bait menjadi pengikat persamaan antar keduanya. Karena dalam paham Sunni juga sangat mengagungkan kecintaan kepada Rasulullah dan keluarganya.

Namun walaupun demikian, berbicara tentang Persia atau Iran di masa kini menjadi hal yang sensitif di beberapa kalangan, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor politik dan penguasaan wilayah. Contohnya adalah Amerika, Inggris, yang memiliki perseteruan gelap dengan Persia yang menyebabkan mereka mengadu domba antara Iran dan negara-negara lain dengan isu kesyiahhan Persia. Padahal di balik itu semua ada motif kepentingan tertentu terhadap penguasaan wilayah dan kekayaan alamnya.

Sebagaimana informasi yang diberikan oleh prof Hasbi dan Prof. Yusni Saby, bapak Damanhuri Basyir juga memiliki pandangan senada dengan mereka. Menurut bapak Damanhuri bukan suatu masalah atau pun kesalahan jika kita menerima dan mengadopsi budaya asing selama budaya tersebut memberikan nilai positif dalam masyarakat dan tentunya tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini diperkuat dengan diakuinya "*Al-urf*" (adat) sebagai salah satu rentetan dalil hukum dan pembahasan ushul fiqh.<sup>40</sup>

Sebelum Islam datang ke seluruh penjuru dunia dengan cita rasa budaya Arabnya, tentu setiap daerah memiliki adat dan budaya masing-masing. Ketika Islam tersebar ke berbagai pelosoknya maka Islam ikut mewarnai budaya-budaya daerah setempat, di samping memperbaiki budaya-budaya yang salah dan mempertahankan yang

---

2021 di UIN Ar-raniry Banda Aceh

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak Dr. Damanhuri Basyir (ketua MPU Banda Aceh), Agustus 2021 di Banda Aceh

benar dan bernilai positif, maka budaya Arab dan budaya setempat melalui proses asimilasi budaya. Begitu juga pengaruh budaya Persia yang ikut mewarnai budaya Aceh sekarang ini.<sup>41</sup>

Sebagai makhluk sosial, interaksi manusia dengan manusia apalagi interaksi lintas budaya cenderung saling meniru satu sama lain. Walau demikian kita sebagai individu dan masyarakat yang cerdas tentu memiliki kemampuan menyaring dan menyerap budaya-budaya mana yang baik dan sesuai dengan adat ketimuran.

Tgk Rahmat Risky sebagai Dai kota Banda Aceh berpandangan bahwa budaya Persia yang berkembang di Aceh adalah bagian yang sangat menarik untuk dikaji karena banyak dari kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh budaya Persia. Sehingga adat dan istiadat yang berkembang di Aceh itu lebih bernuansa Persia dan lebih khas dibandingkan daerah lain yang ada di Indonesia.<sup>42</sup>

Tgk Rahmat Risky Abdy (1994) yang juga merupakan pimpinan sekolah SDTQ Nurun Nabi menuturkan bahwa pembahasan tentang pengaruh budaya Persia di Aceh telah menarik untuk dikaji dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia karena menurutnya selain banyaknya budaya Persia lebih berkembang di Aceh. Budaya tersebut juga memiliki ciri khas yang kental dengan Persia. Ia juga menambahkan bahwa penerimaan budaya Persia di Aceh bukanlah suatu masalah dan dianggap sah-sah saja.

Tidak semua masyarakat dapat menerima budaya Persia meskipun budaya tersebut sudah dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari selama berabad-abad lamanya. Sebagai mana saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengaruh budaya Persia yang berkembang di Aceh. Salah seorang Muballig Aceh lulusan S3 di Al-Azhar Mesir yaitu Tgk. Amri memiliki pandangan berbeda tentang budaya Persia. Tgk. Amri meminta peneliti untuk memberikan salah

---

<sup>41</sup> Ibid...

<sup>42</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmat Risky Abdy (Dai kota Banda Aceh), 8 september 2021

satu contoh budaya Persia, peneliti mengungkapkan contoh seperti budaya kanji asyura, budaya ziarah makam ulama. Dari kedua contoh yang peneliti utarakan mendapat respon dari Tgk Amri sebagai berikut, “orang yang suka mencari kemiripan budaya dengan budaya luar adalah suatu bangsa yang minder”. Lebih lanjut Tgk. Amri mengatakan, “orang ahli sunnah wal jamaah juga sangat memuliakan Ahlul Bait, suka berziarah ke makam ulama, mengadakan kenduri Asyura, dsb.” Jadi menurutnya persamaan budaya antara budaya Persia dan Aceh tidak serta merta menjadikan budaya Aceh terpengaruh oleh budaya Persia, bisa saja budaya Persia yang terpengaruh oleh budaya Aceh.

“Sebagai mana dituturkan oleh Prof Yusny Saby, Jika merunut kepada sejarah Islam di Nusantara, Aceh sebelum Islam datang, mewarisi berbagai macam budaya, seperti budaya Arab, India, champa (IndoChina), dsb. Adapun kesemua budaya tersebut mempunyai kontribusi masing-masing”.

Selanjutnya Tgk Amri menuturkan bahwa sifat budaya sangatlah positif dan terdapat perbedaan antara peradaban dan budaya, budaya adalah produk pikir manusia jadi jika ada sebuah budaya yang tidak sesuai dengan keyakinan dan adat orang Aceh maka siap-siap ditendang keluar.

Tgk Amri juga menambahkan bahwa keyakinan orang Aceh yang sudah melekat sejak dulu jangan diotak atik dengan hal-hal yang baru. Bahkan kampus-kampus besar yang ada di Aceh seperti Uin Ar-Raniry, IAIN, dll. Tidak memunculkan hal-hal baru meskipun mereka punya peluang besar yang berpengaruh dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Wawancara berlangsung sangat singkat sekali karena peneliti menangkap aura sensitif, nada tinggi dan kemarahan di wajah narasumber ketika berbicara tentang Iran dan Syiah. Sehingga penulis bersegera mengakhiri wawancara untuk menghindari anggapan-

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Dr.Tgk.Amri Fatmi Anziz (Tokoh Agama), 5 Agustus 2021

anggapan negatif terhadap peneliti.

Tgk. Mahfuz seorang pengajar di dayah Mudi Mesra samalanga mengatakan bahwa memuliakan keluarga Nabi Muahmmad, kenduri bubur asyura, ziarah ke makam-makam ulama, bukan merupakan budaya Persia, melainkan perintah agama. Misalnya kenduri bubur asyura ini sudah ada sejak zaman Nabi Nuh Alaihi Salam, saat itu belum ada bangsa Persia bahkan penduduk dunia terhitung sejak banjir bandang di masa Nabi Nuh yang bersumber dari 3 anak Nabi Nuh, yaitu: Sam, Han, Yasith. Sam menjadi bapak bangsa Arab. Ham menjadi bapak bangsa Afrika dan terakhir Yafidh menjadi bapak bangsa Romawi.<sup>44</sup>

Tentang asal usul nenek moyang bangsa-bangsa di dunia harus dikaji ulang, dengan Menelaah berbagai referensi terutama menyangkut sejarah bangsa-bangsa baik yang telah ditulis oleh pakar sejarah Islam, maupun oleh pakar sejarah Barat. Dalam histori sejarah Islam, bangsa Romawi berperang dengan bangsa Persia. Artinya kedua bangsa tersebut juga sudah ada semenjak zaman Nabi Nuh.

Berikutnya, menurut Tgk. Mahfud SH. Penyematan nama ahli sunnah wal Jamaah pada seseorang bertolak ukur pada kesamaannya dalam bermazhab tauhid. Fiqih dan tasawwuf. Tgk Mahfuz menambahkan bahwa syiah tidak dikategorikan dalam Islam.<sup>45</sup>

Secara Pribadi Tgk Mahfudh mengakui keunggulan negara Iran, hanya saja pada persoalannya Syiahnya. Sebenarnya dalam penelitian ini peneliti menghindari penyebutan Iran dan Syiah dan bahkan tidak disebut sama sekali Iran dan Syiah, peneliti menyebutnya Persia. Mengapa? Karena sejak awal peneliti telah menyadari kesensitifan masyarakat terhadap Iran. Ketika disebut Iran maka sudah pasti Syiah. Kata Syiah inilah yang membuat sebagian masyarakat Aceh alergi. Padahal di negara Iran tidak semuanya berpahamkan Syiah, ada juga

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Tgk. Mahfuz, SH (Tokoh Agama), 4 September, 2021

<sup>45</sup> Wawancara dengan Tgk. Mahfuz, SH (Tokoh Agama), 4 September, 2021

yang bermazhab Syafi'i, maliki, Hanafi dan Hambali. Sekalipun mereka Syiah menurut penuturan Prof Yusny Saby, selama tuhan mereka adalah Allah dan menyembahnya, beriman kepada Malaikat, percaya kepada al-Quran, percaya nabi dan Rasul, percaya kepada hari akhir maka orang tersebut adalah seorang Muslim.<sup>46</sup>

Menurut peneliti, informasi-informasi yang Tgk Mahfuz Sampaikan hanya merupakan hasil pemikiran yang turun temurun tanpa disadari bukti ilmiah. Terbukti dari penjabarannya tentang pembagian nenek moyang dunia, produk fiqih dan tasawwuf yang merupakan hasil dari pikiran dan ijtihad manusia yang tidak bisa dijadikan tolak ukur benar salahnya karena semuanya berpotensi untuk benar dan salah.

Informasi selanjutnya Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Tgk. Mustafa Kamal yang merupakan salah satu pengajar di pesantren Mudi mesra, Samalanga menyatakan dengan tegas penolakannya terhadap budaya Persia yang berkembang di Aceh. Menurutny, penerimaan budaya persia di Aceh sama dengan menerima syiah untuk berembang di Aceh, karena Persia adalah Iran dan Ira adalah syiah yang pahamnya berbeda jauh dengan kita sebagai Ahli Sunnah Wal Jamaah. Adapun sebab-sebab penolakanTgk. Mustafa Kamal di Aceh adalah sebagai berikut: <sup>47</sup>

1. Persia sebagai negara yang mayoritas penduduknya berpaham syiah dan syiah terbuki banyak melenceng dsri Ahli sunah.
2. Perkembangan dan kemajuan teknologi di Iran memang sangat membanggakan, tapi sayang, merika berpaham syiah.
3. Akidah orang Aceh sekarang adalah akidah maturidiah
4. Untuk mengetahui suatu kebenaran, hendaknya tidak berpatokan pada sosok dan tokoh melainkan pada ilmu pengetahuan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Prof Yusny Saby, 3 Agustus, 2021

<sup>47</sup> Wawancara dengan Tgk. Muatafa Kamal, SH (Tokoh Agama), 4 September, 2021

5. Tolak ukur seseorang dianggap sebagai bagian dari ahli sunnah wal jama'ah haruslah berpatokan pada salah satu mazhab yang keempat yakni; Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i
6. Paham Syiah itu sesat dan bukan dari Islam.

Berdasarkan data di atas, peneliti ikut berkomentar tentang point ketiga yang diutarakan Tgk.Mustafa Kamal. Menurut data yang diperoleh penulis bahwa penduduk Aceh mayoritas beraqidah Asy'ariyah dan bukan maturidiah. Adapun sumber informasi yang didapatkan oleh Tgk. Mustafa Kamal adalah hasil dari keterangan gurugurunya dan media youtube. Sedangkan informasi yang lebih konkrit berupa bacaan dan data-data penelitian Ilmiah belum dikajinya.

Sedangkan untuk poin yang no 5, mazhab-mazhab yang disebutkan bukanlah mazhab aqidah, melainkan mazhab fiqih.

Sama seperti dua teman sejawat sebelumnya, Tgk.Nasrullah yang juga sebagai tokoh agamawan di Mudi Mesra menolak terhadap masuknya budaya Persia di Aceh. Hal itu dikarnakan oleh sebab-sebab berikut<sup>48</sup>:

1. Menurutnya Syiah tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi,
2. Orang yang megetahui bahasa nabi adalah orang yang mendengar langsung dari nabi.
3. Orang yang keluar dari ahli sunnah wal jamaah dianggap tidak benar dan sesat.
4. Paham di luar sunnah wal jama'ah tidak diterima.

Berdasarkan data-data di atas, penulis ingin memberikan komentar ke empat-empatnya poin di atas:

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Tgk.Nasrullah, (Agamawan), 4 September 2021

Untuk poin yang pertama, menurut penulis ketidaktahuan pemeluk syiah atas kenabian Nabi Muhammad Saw adalah hal yang mustahil. Hal itu dibuktikan dengan lahirnya mayoritas ahli filsafat, bahasa, sejarah dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya di Iran. Bahkan bangsa Iran dianggap sebagai bangsa yang jenius, maka tidak mungkin dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut, terutama sejarah tidak diajarkan tentang Nabi Muhammad sebagai seorang nabi. Jadi pendapat Tgk. Nasrullah tentang syiah yang tidak mengetahui Nabi Muhammad sebagai nabi sangatlah fatal.

Untuk poin yang kedua, penulis ingin berkomentar bahwa bahasa nabi dapat kita ketahui bahkan untuk kita yang hidup di masa kini atau orang-orang yang hidup di masa depan hingga hari kiamat. Karena bahasa arab adalah bahasa yang terjaga, bahkan Allah sendiri yang akan menjaganya. Hal itu dibuktikan dengan jaminan Allah terhadap keutuhan al-Quran .

Untuk poin yang nomor empat, penulis mengakui bahwa perbedaan pendapat adalah suatu hal yang diakui dan selama itu masih bersifat pendapat, maka satu pendapat tidak memiliki hak untuk mengklaim satu pendapat yang lain. karena semua memiliki potensi untuk benar dan salah. Hanya saja potensi benar salahnya suatu pendapat memiliki tingkatannya masing-masing tergantung kepada keakuratan data dan ilmiahnya.

Menurut peneliti paham di luar ahli sunnah wal jamaah, bisa jadi paham ahli sunnah wal jamaah, karena semua kelompok mengakui bahwa dirinyalah yang paling benar dan mengakui bahwa dirinya juga bagian dari ahli sunnah wal jamaah sehingga sulit sekali bagi kita mengatakan bahwa kelompok ahli sunnah wal jamaah dan dan kelompok bukan ahli sunnah wal jamaah. Maka kembali lagi pada hadis yang penulis paparkan di nomor tiga bahwa patokan atau tolak ukur seseorang atau kelompok untuk bisa dijuluki sebagai ahli sunnah wal jamaah bukan pada pengakuannya sebagai ahli sunnah wal jamaah

melainkan dari sejauh mana mereka mengamalkan Al-Quran dan menjalani sunnah sebagai jalan hidup. Semakin banyak yang dipraktekkan semakin sempurna keahlian sunnah wal jamaahnya, tidak peduli siapa dan apa kelompoknya.

Dari paparan di atas terlihat ada yang pro dan kontra. Ada yang menerima budaya Persia sebagai budaya yang baik namun ada juga yang menolaknya. Berikut ini ada yang berada di tengah-tengah, salah satunya adalah Tgk Muhammad Ilyas yang berpendapat bahwa Segala sesuatu yang tidak bertentangan maka tidak ada masalah untuk kita melakukannya. Tentu saja kita harus mahir menyaring dan memilah-milah budaya, mana yang layak kita pertahankan dan mana budaya yang patut kita tolak dan buang.<sup>49</sup>

Menurut wawancara peneliti dengan Tgk. Ilyas yang merupakan salah satu tokoh Dai yang pernah menjadi partner Dai penulis yang dikirim ke Simeulue pada tahun 2014 silam. Berikut ini adalah poin-poin pemaparan tdk Ilyas yaitu:

- Menurutnya ajaran Syiah memang banyak sekali menyimpang, disamping juga terlalu fanatik terhadap Ahlul Bait dan membenci para sahabat dan itu merupakan hal yang tidak dibenarkan dan tidak dapat diterima.
- Menyinggung isu-isu Syiah dapat membangkitkan konflik diantara umat, karena isu-isu tersebut sangat sensitif dan tidak semua kalangan memiliki kapasitas yang cukup untuk membahasnya, oleh sebab itu isu-isu tersebut tetap boleh dibahas namun hanya di kelompok-kelompok tertentu sebagai bahan kajian dan kehati-hatian masyarakat dalam beragama dan mengamalkan hal-hal yang tidak ada dasar yang jelas.
- Dari segi ibadah Syiah dianggap kelompok yang sesat dan menyesatkan, namun dari segi budaya ada beberapa yang bisa

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhammad Ilyas, (Dai Kab.Simeulue), 10 September 2021

kita saring dan berpadu dengan budaya kita sebagai bentuk perubahan yang lebih dan positif.

- Menurutnya tolak ukur seserang sehigga bisa dikatakan ahli sunnah wal jamaah jika tidak ada satu pun yang menyimpang darinya, baik itu dari segi ibadah ataupun budaya.
- Orang Islam menggunakan mazhab yang empat yaitu; mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Karena hanya itu saja mazhab yang diakui dalam Islam.
- Iran adalah negara tempat berkembangnya Syiah dan Syiah bukanlah bagian dari ahli sunnah wal jama'ah, Syiah tidak menggunakan mazhab dalam kehidupan sehari-hari
- Menurutnya Syiah dan wahabi tidak tergolong dalam Ahli Sunnah Wal jama'ah
- Tgk Ilyas mengatakan bahwa Orang-orang di Aceh kebanyakan dan hampir rata-rata bermazhab Syafi'i, karena yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Nusantara dan Aceh khususnya berasal dari negeri Yaman (Hadhramaut). Menurut pendapat asal usul Islam di Aceh yang berasal dari Persia adalah pendapat yang keliru.
- Saat ini pengaruh Syiah dan wahabi itu luar biasa besarnya

Menurut pendapat penulis sama halnya dengan dengan Indonesia negara Persia juga memiliki keberagaman kelompok-kelompok Islam dalam menjalankan agama, baik itu dari segi fikihnya, akidah maupun tasawufnya . ada yang yang sama dengan ahlul sunnah wal jamaah ada juga yang jauh, ada juga yang benar-benar menyimpang dari segala seginya. Sehingga kita tidak memiliki otoritas untuk mengatakan Persia dengan kesyiahannya secara umum dianggap sesat dan menyesatkan, karena beberapa masih sama seperti kita.

### c. Pengaruh budaya Persia yang masih berkembang

Pertama adalah Ibu Rosnawi,<sup>50</sup> menjelaskan garis keturunannya , Ibu Rosnawi adalah anak dari Syaikh Labbaik, yang ayahnya berketurunan Irak. Syaikh Labbaik memiliki dua orang istri yaitu Sophiah dan Halimah Sa'diah. Dari pernikahannya dengan Sophiah, Syaikh Labbaik dikarunia dua orang anak bernama Nurai'ni. Sedangkan dari pernikahan dari istri keduanya melahirkan tujuh orang anak yang bernama: M.Ridwan, Fakhurradhi, Rosnawi, Muniruddin, Ainon Mardhiah, Mahyuddin dan Azizah.

Kakek dari Ibu Rosnawi bernama Ibrahim, Istrinya bernama Ummi Kalsum. Sedangkan kakek dari ayahnya Ayah bernama Jamaluddin, istrinya bernama Fathimah BI (bukan nenek pak Arifin). Ayah dari Fathimah Bi berdagang ke Gigieng di samping berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Dalam perjalanan dakwahnya ayahnya menikahi saudari kandung Ibrahim Hasan yang merupakan mantan gubernur Aceh, masa jabatan 1986-1993.

Sama seperti pak Arifin, keturunan Ibu Rosnawi juga ikut mempertahankan penyematan nama Fathimah Bi pada setiap kelahiran anak namun tidak dengan gelar Khan. Sedangkan gelar yang lainnya seperti Hasan, Husein, Fathimah, menyatu dalam kehidupan mereka.

Beberapa budaya nenek moyangnya yang masih mereka laksanakan hingga dengan hari ini adalah budaya yang merupakan perpaduan antara budaya India dan budaya Iraq di antaranya sebagai berikut:

1. Kenduri Siti Fathimah, dilaksanakan pada pertengahan bulan puasa, adapun makanan disajikan adalah nasi minyak, kuah dalisya yang bahan utamanya adalah terong, kacang panjang dan wortel, kari ayam khas India.

---

<sup>50</sup> Wawancara Rosnawi (Tokoh Perempuan Yang membudayakan Persia di Sigli Pekan Tuha) pada tanggal 19 Agustus 2021 di Desa Pekan Tuha Sigli.

2. Kenduri Husein, dilaksanakan pada bulan 10 Hijriah, berupa pembagian nasi bungkus untuk warga sekitar.
3. Kenduri asyura dilaksanakan pada bulan muharram, berupa bubur yang dimasak oleh keluarga Ibu Rosnawi dan dibagikan kepada penduduk setempat.
4. Zikir dan doa bersama untuk memperingati malam asyura.<sup>51</sup>



Gambar 12 ini berisi silsilah keturunan Syech Abdul Qodir Djailani, yaitu murid langsung dari Imam Ja'far Shadiq, keturunan Rasul yang ke enam.

Narasumber kedua adalah adalah pak **Arifin bin Hasan** (1961), yang berprofesi sebagai kuli bangunan dan thobib yang berasal dari gampong Pante, kecamatan Simpang Tiga, kabupaten Pidie. Pak Arifin Hasan sendiri merupakan satu dari sekian banyaknya cucu Syaikh Abdul Qodir Jailani, murid langsung dari Imam Ja'far Shadiq, keturunan Rasul yang keenam. Kalau dilihat dari dekat lagi, Pak Arifin juga merupakan cucu dari nenek moyangnya bernama Fathimah BI dengan Hasan Khan. Gelar bi biasanya digunakan untuk anak perempuan, sedangkan gelar Khan disematkan untuk anak lelaki-laki, hal itu sesuai dengan adat istiadat India enurut penjelasan Pak Arifin.

Di samping itu juga, Pak Arifin juga menambahkan bahwa pemberian nama "Fathimah, Hasan,khan,tawi" adalah salah satu usaha

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Rosnawi (anak Syaikh Labbaik),19 Agustus 2021

penjagaan garis keturunan mereka yang akan terus dilestarikan dijaga hingga sekarang. Maka tidak heran jika kita dapat persamaan pada anak cucu mereka, apapun namanya, nama "fathimah, Hasan, Khan, Tawi" tetap disematkan padanya untuk. Untuk nama Abu Bakar, Umar, Aisyah memang sangat jarang sekali terdengar di daerah ini tapi mereka tidak memusuhi sahabat-sahabat nabi yang mulia itu, di samping mereka tidak tahu menahu paham-paham dan persengketaan politik dalam Islam.

Pak Arifin juga memperlihatkan kepada penulis makam-makam nenek moyangnya, tepat di belakang rumahnya. Menurut pengamatan penulis memang benar corak -corak makam tersebut memiliki ciri khas budaya luar (negeri Syam, Irak dan India" yang menurut penjelasan benar bahwa nisan-nisan tersebut didatangkan langsung dari negeri mereka masing-masing yang terbuat dari batu alami yang sangat kokoh dengan berbagai jenis dan bentuknya.

Dari wawancara ini penulis menghasilkan data dari keturunan Pak Arifin yang menjadi cucu keturunan bangsa Irak, sebagai saksi bisu keberadaan budaya Irak di Aceh. Ayah Pak Arifin bernama Hasan bin Tawi, ibunya bernama Meran binti Hasan (keturunan India) dari pernikahan Hasan dan Meran dikarunia tujuh orang anak yaitu: Fathimah bin Hasan, Sabirin Hasan, Haji Hasan, Abu Bakar Hasan, Arifin Hasan, Nuraini dan Maryanu Hasan.

Dari pengamatan ini penulis mendapati beberapa budaya asing yang masih sangat kental dan berkembang di kalangan penduduk desa Pante, di antaranya:

1. Bakar kemenyan, yang merupakan budaya India yang dilaksanakan pada setiap diadakannya kenduri.
2. Bakar kemenyan setiap malam jum'at yang diyakini agar roh arwah dari orang-orang yang sudah meninggal ke rumahnya untuk mengunjungi sanak saudara yang masih hidup.

3. Pembagian 44 jenis buah-buahan campur kepada warga setempat pada kenduri Asyura.
4. Kenduri bubur asyura, yang dilaksanakan pada 10 muharram.
5. Penyembelihan tiga jenis ayam: ayam putih, ayam hitam, ayam panca warna, penyembelihan ini diyakini untuk terhindar dari bala.
6. Kenduri “sie kameng” yang dilaksanakan oleh orang India Kleng pada setiap tahunnya, acara ini juga ikut diramalkan oleh penduduk setempat.
7. Zikir akhir tahun yang diakhiri dengan acara makan-makan bersama.
8. Kenduri makan nasi bungkus di tepi pantai yang dilaksanakan pada bulan safar, yang diyakini masyarakat setempat sebagai bentuk penolakan terhadap segala kemalangan.
9. Kenduri 10 Fathimah, dilaksanakan pada bulan puasa.

“Rabu Abeh” yaitu hari rabu di setiap minggu terakhir dalam setiap bulan. Di hari rabu abeh ini masyarakat dilarang atau dipantang untuk pergi melaut karena dianggap akan banyak terjadi musibah. Anggapan ini masih diyakini oleh sebagian penduduk setempat.

#### **4 Bentuk Moderasi Beragama Melalui Komunikasi Budaya Persia di Aceh**

##### **a. Corak Islam**

Corak Islam awal yang menyebar ke seluruh Asia adalah sufisme, esotorisme dan asketis tanpa penonjolan pada unsur—unsur simbolik sebuah budaya (Persia) yang mendakwahnya. Politik budaya Persia sejak awal diperjelas dengan pertarungan Bahasa Persia dan Bahasa Arab di Asia Tengah. Isi puisi-puisi Persia lebih bervariasi ketimbang puisi-puisi Arab dan karenanya lebih mudah diterjemahkan

dan rentan terhadap percampuran budaya. Lewisohn (2003) menegaskan pada praktik-praktik sufisme inilah, banyak sekali puisi-puisi Persia dari abad 12 banyak sekali didasarkan. Salah satu sarjana ternama dalam bidang Sastra Sufi Persia, 'Abd al-Husayn Zarrinkub telah melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa, "puisi Persia zaman klasik begitu besar dipengaruhi oleh filsafat Sufi sehingga nyaris setiap pujangga besar saat itu adalah seorang Sufi, demikian juga sebaliknya.<sup>52</sup> Peran puisi-puisi Persia dalam usaha pelebaran wilayah komunikasi dan dakwah Islam periode awal terjadi karena banyak sarjana, pedakwah apalagi kalangan ahli hukum Islam (*Fuqaha*) tidak amat akrab dengan sisi mistisisme Islam atau sufi. Tak heran kelak perkembangan Bahasa Arab lebih dominan secara formal dalam lembaga-lembaga pendidikan formal kenegaraan atau kesultanan, dibanding Bahasa Persia yang cenderung terserap langsung dalam bahasa lokal serta menyatu dalam komunikasi publik di masyarakat. Esoterisme Islam dalam kemasan kesusastraan Persia awal semakin mempermudah akulturasi budaya dan membangun semangat toleransi dalam dinamikan sosial masyarakat.

Marshall Hodgson dalam buku monumentalnya tentang sejarah Islam *the Venture of Islam*, seperti diakui Lewinsohn juga, menggambarkan perkembangan kebudayaan Persia pada abad 12 Mesehi sebagai "sebuah orientasi budaya yang sepenuhnya baru dalam keislaman" dan melampaui wilayah sastra semata. Bahasa Arab mempertahankan diri sebagai bahasa utama dalam disiplin keagamaan, bahkan lebih luas lagi sebagai ilmu pengetahuan dan filsafat, justru bahasa Persia menjadi bahasa kebudayaan yang sopan, menjadi bahasa puisi, dan percakapan yang santun.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed), (2003) *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, Jogjakarta: Pustaka Sufi, hal 20).

<sup>53</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed), (2003) *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, hal. 43

Sufisme dalam bentuk Persia berkembang terus sejalan dengan perambahan kultural Islam ke seluruh dunia, yang sejak mula memancarkan pengaruh untuk memperadabkan dan mendemokratisasikan, baik terhadap kaum fanatik maupun penguasa tiran yang kejam pada masanya. Akhirnya melalui perkembangan sufisme inilah jiwa Persia berhasil bertahan hidup dari pembantaian bangsa Mongol. Ia adalah mode luas dari mistisisme, jauh lebih luas dari teologi formal, yang memungkinkan Islam dapat tetap bertahan hidup dari bencana politik yang mengerikan dengan kejatuhan kekhalifan Abbasiyah di Baghdad. Ditambah lagi, kebijakan pembumihangusan dan teror akibat penaklukan Hulaghu Khan pada 1258 M telah menyebabkan banyak penduduk Iran-Persia terbunuh.<sup>54</sup>

Dari penjelasan tersebut semakin mempertegas fungsi sufisme dalam mengomunikasikan kebudayaan Persia dengan nilai-nilai dasar Islam sehingga memungkinkan sebuah pergerakan informal terjadi ditengah kondisi sosial dan politik yang tidak berpihak kepada kaum muslimin. Dialog-dialog kultural sufisme dan budaya Persia sejalan dengan proses penyebaran Agama Islam hingga ke Asia Tenggara, tanpa melalui tahap-tahap resistensi lokal dari penduduk setempat yang telah lebih dahulu hidup dalam tradisi Hinduisme dan Budhisme. Kenyataan ini terungkap karena kaum muslimin dan para pendakwah Islam yang melawat ke seluruh dunia sudah lama menghadapi pluralisme dalam habitat sosial semasa penaklukan dan pasifikasi di Baghdad.

Selama pendudukan bangsa Mongol, Budhisme menjadi agama resmi di sana, setidaknya sejak 1261-1295. Umat Islam terpaksa harus tabah menghadapi perbedaan kepercayaan agama, dan kenyataan itu menjadi salah satu faktor bangkitnya popularitas Sufisme. Apatah lagi pemimpin Mongol kemudian, Jengis Khan, adalah seorang agnotis-

---

<sup>54</sup> Ajid Thohir, (2004), *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 55

sekuler. Ia menentang semua keyakinan agama, baik paganisme atau monotheisme yang membuka ruang lebar bagi tumbuhnya “transendentalisme Islam”. Selama abad 13, dibawah pemerintahan Mongol non-muslim yang berkuasa di Persia, Sufisme menjadi ekspresi budaya Islam yang melampaui perbedaan sektarian Sunni-Syiah dan menunjukkan kapasitasnya dalam komunikasi antar-agama.<sup>55</sup> Konsep sufi tentang Kesatuan Transenden Agama-Agama (dalam kerangka tauhid Islam) membolehkan untuk memahami doktrin-doktrin Hindu, Yahudi, Kristen dan Zen Budhisme, dengan membuka kemungkinan lebih luas bagi ekspresi universal daripada ketika syariat Islam eksotis (formal) mendominasi.

G.E von Grunebaum, dalam Lewinsohn (2003;25), pada tahun 1950-an juga menggambarkan Sufisme abad 12 sebagai “gudang psikologi Islam;...analisisnya tentang kehidupan agama adalah pengayaan abadi swa-interpretasi manusia dan kristalisasi paling elok dari aspirasi spiritual umat Muslim, dengan mencatat bahwa setelah al-Ghazali menjamin “tempat sufisme dalam ortodoksi, kehidupan emotif Islam Sunni menjadi terkonsentrasi dalam tarekat-tarekat Sufi”. Kesaksian semacam ini oleh banyak orientalis Barat ternama menunjukkan peran utama yang dimainkan Sufisme dalam meletakkan fondasi kehidupan intelektualisme Islam Persia Abad Pertengahan.<sup>56</sup>

Besarnya pengaruh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (450-505H/1058-1111M) tak bisa dianggap ringan dalam proses penetrasi anasir-anasir sufisme ke dalam ortodoksi Islam. Sebagai seorang pembaharu Sufisme, ia juga memurnikan Sufisme dari pengaruh-pengaruh ajaran agama non-Islam. Melalui kerja keras yang lama, akhirnya sufisme semakin mendapat perhatian ulama dan masyarakat

---

<sup>55</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed), (2003), *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, hal. 48

<sup>56</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed) (2003) *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*

Islam sehingga dengan daya tarik populer membantu proses penyebaran luas agama tersebut ke wilayah Afrika, Asia Tengah, anak benua dan India. Rahman (2003) memperkuat analisa di atas dengan menyebutkan pada akhirnya seorang teolog besar adalah juga seorang Sufi besar yang nantinya akan menghasilkan sejumlah pemikir- pemikir orisinal yang akan membangun kembali teologi Islam baru yang lebih integral daripada *kalam* formal yang lama.<sup>57</sup> Karenanya ajaran-ajaran a-Ghazali :

*membantu membuat Sufisme dapat diterima bagi ulama itu sendiri. Pada abad 12, ia adalah bagian dari yang diakui dari kehidupan agama dan bahkan bagian dari ilmu agama. Lalu, secara bertahap Sufisme, dari satu bentuk kesalehan di antara bentuk yang lain, dan sama sekali bentuk yang paling tidak dapat diterima baik secara resmi ataupun umum, telah mendominasi kehidupan agama bukan saja dalam lingkungan Sunni, melainkan juga pada tingkatan paling rendah di kalangan Syi'ah.*

*Dari sudut pandang ini, Islam secara konsisten hadir dalam dua wajah: satu, berorientasi pada syariah, yang berkaitan dengan perilaku lahiriyah yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan; kedua, berorientasi pada mistik, yang berkaitan dengan kehidupan personal batin seseorang, yang diterima sebagai kasih sayang mereka oleh pir Sufi.*<sup>58</sup>

Pengaruh sentral Sufisme dalam kebudayaan-sastra Persia Islam Abad Pertengahan mendapat ruang analisis yang luas di kalangan para peneliti Iran sendiri. Pada tahun 1970, 'Abd al-Husayn Zarrinkub menyumbang sebuah artikel panjang untuk *Iranian Studies* (vol.3, no.3 &4) tentang "Sufisme Persia dalam Perspektif Sejarah". Dalam kajian

---

<sup>57</sup> Fazlur Rahman, (2003) *Islam*, Bandung: hal. 202

<sup>58</sup> Hugdson, *the Ventura of Islam*, hal 203, sebagaimana disebutkan Lewinsonh dalam Seyyed Hossein Nasr (ed), (2003) *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, hal. 52

mendalam tersebut, ia menyimpulkan sebuah telaah instruktif tentang sebuah subyek dengan argumen yang meyakinkan bahwa Khurasan adalah “tempat lahir Sufisme Islam”. Dan pada 1970-an, para sarjana Barat juga membuat pengamatan serupa mengenai dominasi Khurasan sebagai pusat pembentukan intelektualisme dalam kebudayaan Islam Klasik dan Sufisme. Kajian Richard Frye, seperti disebutkan Lewinsohn (2003; 27), membawa pada kesimpulan tajam bahwa “kekuatan manusia atau kekuatan otak, pada masa Abbasiyyah berasal dari Khurasan, dan bukan dari Iran Barat, Arabia, Syiria atau tempat lain.” Dia juga menekankan “kontribusi besar rakyat Iran pada kebudayaan Islam yang begitu besar sehingga orang mungkin berhak menyebutkan Islam yang lahir pada abad 10 dan 11 Masehi sebagai Islam Iran yang menggunakan bahasa Arab”.

Faktor-faktor sosio-kultural kebangkitan Sufisme Abad Pertengahan sehingga menawan hati massa khalayak sebagai tanda tarekat, menurut Hudgson dalam Lewinsohn (2003;55), adalah yang *pertama*; toleransi. Jangkauan luas Sufisme yang berdasarkan pada campuran toleran spritualitas populer dan “Sunni berorientasi syariat” telah memberikan dukungan moral bagi sebuah aliran utama tarekat internasional. Toleransi adalah watak utama mistisisme Persia abad 13-15 Masehi.<sup>59</sup> Umumnya, kaum sufi cenderung toleran pada perbedaan-perbedaan lokal, sedangkan ulama syariat tidak karena mereka harus berkonsentrasi pada unsur-unsur lahiriyah –simbolis dari agama. Para sufi terutama pada periode awal Abad Pertengahan melihat perbedaan antara Islam dan tradisi lokal, agama Kristen bahkan adat kebiasaan sosial di kalangan umat Islam sebagai hal sekunder. Yang primer adalah kecondongan ruhani pada Tuhan.

Secara lebih gamblang bisa disebutkan bahwa model-model moderasi agama yang dipraktekkan oleh jaringan dan ikatan Sufisme

---

<sup>59</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed), (2003) *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*

telah memperkuat solidaritas moral penduduk lokal yang mengikat mereka pada sistem persaudaraan universal, semisal *Pan-Islamisme* yang kelak menjiwai penjelajahan umat Islam dalam penaklukan-penaklukan besar. Kecenderungan altruisme budaya kaum Sufi menjadi alasan kuat penolakan mereka secara langsung berurusan dengan pemerintahan politik suatu negara dan menjelaskan pandangan sosial mereka yang akan selalu menjadi oposisi kekuasaan. Sebab sebuah pemerintahan politik tidak akan membuka peluang toleransi dalam setiap penerapan kebijakannya. Mesti ada unsur pemaksaan untuk mempersatukan rakyat, bahkan dengan memakai pendekatan syariat formil sebagai usaha menekan perlawanan sosial. Prinsip-prinsip syariat justru dipakai kaum sufi untuk menawarkan prinsip tatanan spiritual yang lebih kuat untuk meminimalkan pengaruh politik kekuasaan. Bahkan para sufi adalah para eklektis; menarik manfaat dari rumusan-rumusan moral Neo-platonik atau Hinduisme yang tidak melawan konsep tauhid.

Karena inilah faktor kedua; *Anti-sektarianisme* menjadi fondasi penetrasi Sufisme ke dalam masyarakat. Sikap universalisme kaum sufi menolak untuk berpihak pada kelompok mazhab fiqih manapun, bahkan melampaui doktrin Sunni-Syi'ah; Islam dan non-Islam harus dipandang sama. Penghormatan dan pemujaan kaum Sufi Persia kepada Khalifah Sunni dan Imam Syi'ah dalam karya-karya mereka adalah setara dan transenden daripada visi sektarianisme dualistik itu. (Lewinsohn; 59). Sikap *anti-sektarianisme* merupakan salah satu fondasi moral yang membuat kaum Sufi dan pelaku tariqat tidak mudah diklaim sebagai penganjur sebuah paham atau sekte dalam masyarakat. Mazhab-mazhab dan aliran pemikiran dalam agama tidak menjadi simbol utama manakala interaksi dan proses komunikasi antar-budaya dilakukan. Hal ini kemudian, tanpa disadari lebih jauh, menumbuhkan kecintaan siapa saja kepada mereka akibat sikap moderat yang dijunjung dalam usaha-usaha mendakwahkan agama Islam dalam lintas

kebudayaan yang majmuk.<sup>60</sup>

Faktor *ketiga*; pengalaman langsung (*Tahqiq*) versus tiruan dogmatis (*Taqlid*). Sikap terbuka dan toleran kaum Sufi Persia membuka penghormatan mereka pada pengamatan dan pengalaman spiritual sejati atau *tahqiq*. Pengalaman mistis yang diperoleh melalui visi mistik (*Kasyaf*) paralel dengan keyakinan yang didapatkan dari teologi wahyu para ahli fikih. Maksudnya, penghayatan sufistik atau pengalaman keislaman esoteris secara langsung dan personal akan mudah diterima oleh kesadaran masyarakat yang selama ini “tertindas” oleh pernyataan dogmatis para ulama atau para fuqaha eksoteris yang harus ditiru (*taqlid*). Tak heran jika kemudian banyak lahir ujaran-ujaran sufistik seperti *ratib tariqat* (bahasa Aceh; *rateeb-meurateeb*) yang populer di tengah masyarakat, baik sebagai bagian dari ritus-ritus pelengkap ibadah maupun ekspresi kesenian rakyat.

Sebagai contoh besar dapat kita sebutkan adalah Tari Saman. Sebuah seni yang sangat termasyhur dari Aceh hingga merambah ke seluruh Nusantara hari ini berakar pada aktifitas dan *ratib-ratib* Sufisme. Juwaini (2014) memaparkan bahwa sejarah perkembangan tarian ini pada awalnya merupakan aktifitas Tariqat *Sammaniyyah*, cabang dari Tariqat Syadzilyah yang dibangun oleh Abu Hasan Ali Asy-Syazily (w.1258) di Mesir. Tariqat *Sammaniyyah* dibangun oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samany al-Hasani Al-Madani ini mempunyai pengaruh besar di kawasan Afrika Utara dari Maroko sampai ke Mesir, bahkan Suriah dan Jazirah Arabia lainnya serta terkenal sebagai jenis aliran sufi ‘oposisional’ yang menolak terlibat dalam pemerintahan politik serta lebih banyak terlibat dalam aktifitas dalam masyarakat. Dalam tariqat ini, Syeikh Saman menulis *Ratib Saman*, yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, yang selalu dikantunkan dengan suara lantang saat berzikir dan kelak menjadi syair

---

<sup>60</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed) (2003) *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*

yang terus digemakan dalam setiap ekspresi kesenian.<sup>61</sup>

Faktor keempat; *Eстетika dan keindahan mistik* kaum Sufi yang melahirkan karya-karya sastra, musik dan lukisan akan menyentuh kalbu penikmat seni secara langsung sehingga agama Islam menjadi mungkin tersebar ke seluruh dunia. Komunikasi budaya terjalin sehingga moderasi beragama pun maujud.<sup>62</sup> (Sayyed Hossein Nasr, *Warisan Sufi*, Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003, hal. 62). Faktor inilah yang merupakan sambungan dari faktor sebelumnya dimana konsepsi-konsepsi sufisme dikombinasikan ke dalam bentuk-bentuk kesenian sehingga menjadi modal utama proses penyebaran agama Islam ke seluruh belahan dunia. Jelas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sastra atau kesenian lainnya mampu menyentuh cita rasa kemanusiaan dan kesadaran masyarakat dalam meresepsi nilai-nilai religiusitas baru.

#### **b. Penyebaran agama Islam**

Proses penetrasi Islam dengan pendekatan kesenian dan sastra merupakan model komunikasi estetis-sufistik dalam proses adaptasi kebudayaan pra-Islam di Aceh. Menurut Sayyed Hussein Nasr, perkembangan Islam ke Asia memang di satu sisi sangat menguntungkan penyebaran bahasa Arab karena menjadi bahasa Al-Quran, namun tak bisa dipungkiri pengaruh kuat bahasa Persia (non-Arab) sejak dari bahasa Turki, dari Ahmad Yasawi (w.1167) hingga Yunus Emre (w.1321) bahasa Persia juga banyak memberi dampak pada pujangga besar Muslim di wilayah anak Benua India, bahkan kemunculan bahasa Melayu, yang memungkinkan penyebaran Islam di wilayah itu adalah tidak mungkin tanpa pengaruh para Pujangga Persia (*Warisan Sufi*, 2003; 13-14). Pendapat ini sejalan dengan paparan Ajid (2004) bahwa sejarah Islam di India melalui proses yang sangat panjang

---

<sup>61</sup> Imam Juwaini, (2014), *Saman di Aceh*, Banda Aceh: BPNB, hal. 11-12

<sup>62</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed) (2003), *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, hal.62

sejak kaum Muslimin mengenal wilayah itu dengan nama Sind yang pada tahun 711 Masehi diserbu oleh pasukan Umayyah dibawah pimpinan Muhammad bin Qasim. Kemudian 300 tahun kemudian wilayah tersebut dikuasai oleh pasukan Abbasiyah yang dipimpin oleh Mahmud Ghazna yang menyempurnakan wilayah pendudukan pada 1030 M hingga ke Lahore dan India Utara.<sup>63</sup>

Dari tahun 1030 M sampai kejatuhan pemerintahan ini pada tahun 1186 M, banyak para sarjana, penyair, guru-guru sufi dari kota-kota di Asia Tengah, Iran dan wilayah Arab termasuk Samarkand, Bukhara, Kasgar, Naisabur dan Baghdad tertarik untuk bermukim di Lahore. Dan yang paling mengejutkan adalah antusiasme penguasa Ghaznawi dalam memakai model administrasi dan kultural Persia yang secara umum mendukung peradaban ini. Periode kesultanan Delhi (1192-1525 M) yang melanjutkan kekuasaan pemerintahan Islam di anak Benua India pun bukan saja menghasilkan kontrol politik, juga memperkuat warna proses Islamisasi. Salah satu metode para pemimpin politik di sana dalam mengenalkan Islam lebih jauh adalah dengan menerjemahkan teks-teks ke-Islaman dari bahasa Arab dan Persia hingga kurang lebih 1500 judul ke dalam bahasa lokal setempat.

Ajid menandakan juga bahwa masyarakat muslim di Asia Selatan secara keseluruhan mengembangkan warisan “Irano-Turkish” dalam membangun peradaban di wilayah itu. Dalam tradisi militer mereka membawa dasar karakter Turki, sedangkan dalam aspek administrasi politik dan bahasa komunikasi pemerintahan (*the language of high culture*) memakai bahasa Persia serta menetapkannya sebagai bahasa resmi di seluruh daerah dalam pemerintahannya.<sup>64</sup> Akibat positifnya, kebekuan intelektualisme di Timur Tengah atau Asia Barat akibat invasi Mongol kembali mencair dan terbuka sehingga muncullah para pemikir besar seperti Ibnu Taymiyah (1263-1327 M) yang memiliki

---

<sup>63</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 199

<sup>64</sup> Ajid Thohir, (2004) *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal.201

hubungan dan jaringan kerjasama keilmuaan yang baik dengan para penguasa Islam saat itu.

Sementara perkembangan Islam di Asia Selatan dan anak Benua India semakin pesat, dalam pada itu pada abad ke-10 M terjadi migrasi orang-orang Persia ke Nusantara, yakni ke wilayah Leran, Gresik, Siak (Siak Inderapura-Riau), dan ke Pasai yang berasal dari Jawani pada zaman Jawani al-Qurdi, (913 M) yang kemudian mengembangkan pembendaharaan huruf Jawi.<sup>65</sup> Artinya, gelombang Islamisasi berbasis kebudayaan dan pendekatan sastra berlangsung simultan ditengah kejayaan Islam di Asia Tengah yang bergerak maju hingga ke Nusantara dan seluruh Asia Tenggara. Jaringan ulama dan peniaga bersatu dalam mengembangkan model moderasi beragama, tanpa mengedepankan unsur-unsur kekerasan (*koersif*) manakala melakukan dialog-dialog sosial-kebudayaan. Akar Sufisme adalah kekuatan utama lobi-lobi peradaban Islam toleran di tengah lingkungan tradisi Hinduisme dan Budhisme.

Namun jauh sebelumnya, menurut Nabhani (2021), seorang pemerhati sejarah Islam di Aceh, Islam sudah berlabuh pertama sekali dan berkembang di Peureulak yang dibawa oleh para peniaga dan pendakwah Persia dari Gujarat atau India Selatan. Daerah mana yang kelak juga melahirkan pujangga dan ahli agama Islam Nurrudin Ar-Raniry yang merantau ke Aceh dan sempat menjadi mufti Kerajaan Aceh Darussalam masa Sultan Iskandar Tsani. Para pendakwah Persia dari India tersebut merupakan pelarian dari Asia Tengah yang menyelamatkan diri dari tekanan politik saat masa Dinasti Abbasiyah dan penguasa pendudukan pasukan Mongol berkuasa.<sup>66</sup> Juwaini (2014) menjelaskan lebih terperinci bahwa awal masuk para pendakwah Islam

---

<sup>65</sup> Wan Hussen Azmi, Islam di Aceh: *Masuk dan Berkembangnya pada Abad ke 16*, dalam Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, hal. 175

<sup>66</sup> Wawancara dengan Nabhani HS, Pemerhati Sejarah Aceh, Banda Aceh, 27 Juli 2021

ke Peureulak pada tahun 800 M (173H) yang ditandai dengan berlabuhnya kapal-kapal dagang yang membawa para saudagar dari Teluk Kambay, Gujarat. Nahkoda kapal tersebut bernama Laksamana Khalifah, seorang mubaligh dan pedagang.<sup>67</sup> Dalam waktu kurang dari setengah abad, sebagian besar penduduk wilayah Peureulak-Hindu telah beralih menjadi masyarakat Muslim dalam pembauran budaya sangat dinamis dengan peranakan Arab, Persia dan Gujarat. Dan pada 1 Muharram 225H (840M) secara resmi berdiri Kerajaan Peureulak dengan raja pertama Sultan Alaidin Sayed Maulana Abdul Aziz Syah di kawasan Bandar Khalifah, kini menjadi bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Aceh Timur.

Komunikasi budaya Persia dengan bangsa Melayu di Nusantara justru berlangsung semakin intens pada saat Kerajaan Samudera Pasai ditubuhkan pada abad ke 13, ditambah lagi dengan gelombang migrasi para pendakwah Islam Syi'ah yang mengalami banyak perundungan politik dan budaya di wilayah Asia Barat.<sup>68</sup> Pada akhir abad 13 Marco Polo tiba di pelabuhan-pelabuhan Sumatera bagian utara dan mendapatkan agama Islam di Lamuri, diantara lima kota pelabuhan lain; Ferlec (Pereulak), Basaman (Peusangan), Dagroian (Pidie), dan Fansur.<sup>69</sup> Artinya pembauran budaya atas nama agama Islam sebagai agama baru sudah berlangsung, meskipun Marcopolo (dalam Reid, 2014; 7) masih mendapati kepercayaan-kepercayaan penyembah berhala di sebagian wilayah pedalaman Aceh.<sup>70</sup>

Pasai adalah kerajaan Melayu pertama yang menganut Islam sebagai agama resmi dan menjadi pusat pengkajian Islam yang ramai dengan kedatangan para ulama, ahli sufi dan pemikir kebudayaan dari

---

<sup>67</sup> Imam Juwaini, (2014) *Saman di Aceh*, BPNB, hal hal. 2-3

<sup>68</sup> Wawancara dengan Nabhani HS, Pemerhati Sejarah Aceh, Banda Aceh, 27 Juli 2021

<sup>69</sup> Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: [Ecole française d'Extrême-Orient, 2006](#), 2017, hal. 58

<sup>70</sup> Anthony Reid, (2014) *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marcopolo sampai Tan Malaka*, Depok: Komunitas Bambu, hal. 7

berbagai wilayah. Ibnu Batuthah, seorang pelawat sekaligus mufti mazhab Maliki dari Kerajaan Delhi menyaksikan semua dinamika sosial budaya di Kerajaan Pasai pada masa Sultan Malik Az-zhahir berkuasa pada 1345. Sebagaimana dinukilkan Reid (2014; 12-16), semasa bermukim di sana, Ibnu Batuthah melihat betapa besar perhatian dan perlindungan Sultan kepada para ahli agama dan memberi fasilitas utama bagi para seniman dan sastrawan istana dalam penyambutan tamu-tamu.<sup>71</sup> Mereka memberi sentuhan baru pada kesusastraan Melayu sebagai bahasa utama komunikasi lintas sektoral dalam rangka penyebaran agama Islam. Bahasa Melayu Kuno pra-Islam berubah menjadi bahasa Melayu pra-Klasik dan mengalami peralihan kembali menjadi Bahasa Melayu Islam (Jawi) setelah banyak sekali khazanah intelektualisme Islam diterjemahkan atau disadur dari bahasa Arab dan Persia seperti ilmu tauhid, fikih, dan epos-epos Islam lainnya. Iskandar (1996) menjelaskan dalam riwayat pelayaran Ibnu Batuthah banyak sekali terlihat hubungan budaya Persia dan India-Mughal di Pasai.<sup>72</sup>

Di luar bahasa sebagai komunikasi tekstual, pengaruh Persia di Aceh hingga saat ini masih lestari dalam tradisi kultural peringatan 10 Muharram, yang dalam bahasa Persia kerap kali disebut Asyura serta penamaan bulan Muharran sebagai *Buleun Hasan-Husen*. Sedangkan di Minangkabau, bulan Muharram disebut Bulan Tabut dan pada perayaan ini masyarakat mengarak tabut, keranda sebagai lambang kematian. T.A Sakti (2021) dalam wawancara dengan penulis juga menyebutkan tradisi Tabut ini konon pernah ada di wilayah Pidie, Aceh. Kisah bermula dari seorang peranakan India yang berhasil mencuri cincin di tangan Sayidina Husein setelah syahid di Karbala. Kelak keturunannya di Aceh yang mengetahui kenyataan sejarah tersebut merasa menyesal dengan aib dan ingin menebus dosa sejarah

---

<sup>71</sup> Anthony Reid, (2014) *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, hal. 12-16

<sup>72</sup> Teuku Iskandar, *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Jakarta: Penerbit LIBRA, 1996, hal.104

itu dengan berkeliling kampung sambil berpakaian compang-camping dan memohon sedekah kepada setiap orang untuk digunakan dalam upacara khas mereka. Semua perkakas dan peralatan kenduri didatangkan dari India dan setelah selesai, semua barang itu akan dilarung ke laut.<sup>73</sup>

Kecenderungan sufistik yang dibawa banyak ulama Persia ke istana Kerajaan Pasai membuat cerita-cerita epos dari zaman Hindu pra-Islam tetap bertahan dan masih memberi pengaruh pada bahasa Melayu Islam. Kosakata-Sanskrit dan puisi-puisi Upajati terpakai dalam pembendaharaan kata Melayu (baru) Islam. Sisi moderasi Islam sebagai agama yang ditopang spirit sufisme-Persia mampu menjaga dan merawat proses-proses kebudayaan setempat. Usaha penerjemahan prosa-prosa Persia yang belum masif dilakukan, perlahan nanti karya-karya sastra Arab dan Persia dimelayukan secara khusus pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di abad 16.<sup>74</sup> Jelaslah dari sebaran karya-karya Melayu klasik di atas dapat dilihat alur proses interaksi tektual dan kultural antara kebudayaan Aceh dan Persia terawat baik dan berlangsung hingga 400 tahun kemudian. Kurun dimana pemapanan sebuah peradaban ke-Aceh-an berlangsung tanpa prasangka buruk dan intoleransi yang menghalangi munculnya spirit kosmopolitan masyarakat Aceh.

Penyaduran epos-epos Islam ke dalam bahasa Melayu sebagai pengimbangan epos Hindu juga terjadi karena hubungan bilateral yang kuat antara Persia dan India-Munghal dengan Pasai. *Hikayat Muhammad Hanafiah* dan *Hikayat Amir Hamzah* merupakan dua bentuk karya saduran prosa dari kesusastaraan Persia pada abad 14 saat mana Pasai mencapai puncak kejayaan sebagai pusat kebudayaan Melayu-Islam. *Hikayat Amir Hamzah* pada awalnya dalam bahasa Persia disebut *Dastane Amir Hamzah*, kadang disebut *qissah* atau *namah* dalam bahasa Persia,

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Teuku Abdullah (TA Sakti), Banda Aceh, 13 September 2021

<sup>74</sup> Teuku Iskandar, *Kesusastaraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, hal. 99

dan tak pernah disebut *hikayat*. Hikayat berasal dari istilah bahasa Arab untuk cerita yang pendek-pendek, namun dalam kesusastraan Melayu ia dimaksudkan untuk cerita panjang dan bertele-tele.

Hikayat-hikayat saduran dari tradisi Persia-Syī'ah tersebut sangat melakat dalam kesadaran dan ingatan masyarakat Aceh, meskipun kadang bercampur dengan mitos-mitos yang a-historis. TA Sakti (2021) menjelaskan banyak sekali tokoh-tokoh pahlawan dalam hikayat selalu menyebut nama Imam Ali sebelum terjun ke medan perang. Dalam Hikayat Akhbarul Karim didendangkan bait;

*Sabab dilee pahlawan  
yang ek lawan kaphe cilaka  
Leuh Hamzah Ali yang kuat  
yang ek mee brat siploh gunca  
Pat na kaphee lewat digampet  
nak bek le rakjat yang matee*

Resitalisasi atau pembacaan hikayat secara terbuka seperti *Hikayat Hasan-Husen* sering membuat pendengar di Aceh menangis dan larut dalam kesedihan. Walaupun banyak unsur fiktif terkandung di sana, terutama pada kisah balas dendam kematian Sayyidina Husein yang menyisakan seorang perempuan hamil yang hendak dibunuh oleh Muhammad Hanafiah, masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa Yazid dan Muawiyah adalah orang kafir. Dalam beberapa kesempatan, TA Sakti yang sempat menderita insomnia akut hingga selama tiga bulan tak bisa tidur, mencoba mencari pengobatan alternatif ke beberapa tabib di wilayah barat Aceh. Di sana ia menemukan kenyataan bahwa semua rapalan mantra atau doa-doa penyembuh selalu menyebut nama Imam Ali berkali-kali. Menurutnya, keyakinan orang Aceh pada kisah-kisah dalam hikayat Persia yang disadur muncul karena sudah lebih awal mereka mengetahui kehebatan tokoh-tokoh tersebut melalui

sejarah resmi yang disampaikan oleh pendakwah Islam.<sup>75</sup>

Jelaslah, bahwa maksud hikayat di sini merujuk langsung pada proses komunikasi estetis prosa Persia dan bukan dari khazanah sastra Arab. Hal ini juga nyata terlihat pada penciptaan bunyi huruf penulisan Arab-Melayu (Jawi) ketika kosakata Melayu tidak termaktub dalam bahasa Arab, maka hurup-hurup Arab ditambahkan titik seperti yang ada dalam bahasa Persia. Dalam kasus tersebut bermakna bahwa di Aceh bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci agama Islam tidak mutlak menjadi bahasa utama yang harus dipelajari dan menjadi bahasa resmi dalam lembaga-lembaga pengajaran agama. Tidak kewajiban religius untuk menetapkan hanya satu kebudayaan yang boleh berkembang di Aceh. Segi-segi moderat dalam aktivisme kultural telah membuka peluang terciptanya bentuk-bentuk kreatif dari kesusastraan dan peradaban kosmopolitan di Aceh.

Kedatangan Islam di Nusantara yang sewaktu dengan kedatangan orang-orang Syi'ah, sebagai pedagang ataupun pelawat untuk beradakwah, memakai nama Arab maupun memang keturunan Persia atau India. Tesis ini disampaikan Dr. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Islam in Nederlandcsh-Indie* Serie II, No. 9 dari *Groote Godsdiendiensten* (dalam Atjeh, 1977) tentang masuknya Islam ke Nusantara. Ia menjelaskan lebih jauh bahwa manakala Raja Mongol Hulagu Khan menghancurkan Abbasiyah di Baghdad pada 1258, yang selama lima abad menjadi ibukota kerajaan Islam terbesar, terkesan lenyaplah kekuatan politik Islam. Padahal setengah abad sebelum tragedi itu, dakwah Islam sudah berkembang dengan tenang dan masuk ke pulau-pulau Nusantara dan sekitarnya. Perkembangan ini tidak dibantu oleh pemerintahan kerajaanaan manapun jua. Kerajaan pesisir Sumatera, Jawa, Borneo dan Sulawesi satu-persatu diislamkan, terutama oleh pendatang muslim yang datang dari (Asia) Barat dan hendak bermukim di sana. Mereka dibantu oleh anak negeri (bumiputera) yang sudah terlebih

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Teuku Abdullah (TA Sakti), Banda Aceh, 13 September 2021

dahulu menjadi muallaf untuk membawa agama Islam ke pedalaman. Begitu pula batu-batu nisan yang memuat cerita tersebut, demikian juga dengan catatan yang diwariskan oleh pedagang Venesia Marco Polo dan pelawat Ibnu Batuthah yang telah penulis paparkan di atas, yang menerangkan kepada kita adanya kerajaan Islam di Sumatera bagian Utara.<sup>76</sup>

Jauh sebelum kedatangan Islam, sudah bermukim pendatang dari Hindustan di Jawa dan pulau-pulau sekitarnya dengan membawa serta kebudayaan dan peradaban India. Setelah masuk Islam mereka memperkenalkan agama baru ke seluruh wilayah Nusantara. Dalam masyarakat Hindu ini, terdapat orang-orang Syi'ah. Meskipun memakai nama Persia atau Hindu seperti Ar-Raniri, yang berakar pada kata Render (Ranir?), ia adalah seorang ulama ahlul-bait. Barangkali sebelum kedatangan Islam ke Nusantara, mereka sudah lebih dahulu ada namun belum memperlihatkan pengaruh berarti pada keyakinan baru itu. Maka dengan begitu kemudian Islam lebih mudah tersiar di Nusantra. Meskipun disebutkan Islam diajarkan menurut Ahlussunnah, tetapi penelitian menunjukkan bahwa banyak masalah-masalah sehari-hari dipecahkan dengan mazhab Syi'ah. Disamping itu, terdapat disana-sini aliran sufi Huluiyah atau Wihdatul Wujud.<sup>77</sup> (Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara*, 1977, hal. 32-34)

Menurut Atjeh (1977) raja-raja Aceh menyebut gelarnya Al-Malik atau raja, misalnya yang terdapat di Blang Me pada kuburan Al-Malik Al-Kamil (w.1210M) juga makam Na'ina Husainnuddin (ia juga pernah melihat kuburan ini dan tidak membaca "Naina" tetapi huruf yang sudah rusak itu lebih tepat dibaca "Maulana" (w.1296 M). Maulana atau Malfi biasa digunakan di India untuk sahib atau orang istimewa pengetahuan Islam atau kekuasaannya. Demikian juga pada situs makam raja Kerajaan Peureulak Sultan Alaidin Sayed Maulana Abdul

---

<sup>76</sup> Aboebakar Atjeh, (1977)*Aliran Syi'ah di Nusantara*, banda Aceh: PDIA, hal.32-34

<sup>77</sup> Ibid..., hal. 37

Azis Syah dan istrinya Putri Meurah Makhdum Khudawi di Aceh Timur yang bertahta pada 840-864 Masehi.

Penulis dalam proses penelitian ini menemukan kaitan kata-kata “Khuda” atau “Khudi” terang sekali adalah kata serapan dari bahasa (Urdu)-Persia yang bermakna “Diri-Suci” dan memberi penanda adanya pengaruh Persia pada awal Islam masuk ke Aceh. Tambahan lagi, dari hasil wawancara dengan Abdul Hakim, anggota Majelis Adat Aceh Timur (2021) yang menyaksikan fakta saat kedatangan delegasi Kedutaan Besar Iran di Jakarta untuk melihat kompleks makam Peureulak tersebut pada sekitar tahun 2017. Mereka sangat terkejut dan sempat menangis menyaksikan kondisi kompleks makam yang terbengkalai tanpa perawatan yang baik. Dari koleksi pribadi Abdul Hakim, penulis mendapatkan bukti-bukti historis pengaruh kuat Syi’ah-Persia di Peureulak melalui mata uang kuno yang bertuliskan aksara Persia sebagai penanda numeristik.<sup>78</sup>

Dari uraian di atas, adalah sebuah kepastian faktual yang terungkap sangat kuat kepada kita tentang kurun awal penetrasi Islam ke Nusantara dengan jalan damai. Banyak sudah penelitian-penelitian yang menyatakan hal tersebut, namun belum sepenuhnya mampu menyingkap akar tunggal kesadaran kultural yang menjadi fondasi interaksi sosial yang damai dalam masyarakat Aceh kurun awal. Moderasi beragama sebagai efek samping dari komunikasi budaya Aceh dengan Persia yang disemangati oleh metode-metode kerja Sufisme, hingga beberapa abad kemudian bertahan di wilayah Aceh hingga meluas ke pulau Jawa yang melahirkan konsep Islam sinkretik. Fakta moderasi ini menjadi teladan sejarah dalam usaha menangkis teori-teori “jalan pedang” penyebaran Islam di seluruh dunia.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Abdul Hakim, Anggota MAA Aceh Timur, pada 5 Agustus 2021

### c. Radikalisme (Syariat) Islam di Aceh

Setelah Islam menjadi agama mayoritas tunggal di Aceh dan di seluruh wilayah Nusantara, radikalisme (syariat) Islam di Aceh dimulai sejak konflik pemikiran Hamzah Fansuri dengan Nuruddin Ar-Raniry yang mungkin diakibatkan oleh perbedaan latar dan corak budaya (Persia dan Hindu) yang mereka anut dalam mengakomodasi nilai Islam dari Arab. Corak Sufisme Hamzah berdasar pada paham *Wihdatul Wujud* yang berakar dari tradisi sufisme Persia dan filsafat India, kampung asal Nuruddin.<sup>79</sup> Bisa dipastikan Nuruddin memiliki relasi pengetahuan dengan khazanah sufisme yang tumbuh di sana. Perbedaan cara pandang terhadap Sufisme yang mengatasi soal-soal ortodoksi (eksoteris) syariat Islam yang menjadikan perbedaan antara dia dengan Hamzah.

Riwayat hidup Hamzah lebih banyak berkisar pada akhir abad 16 saat Kerajaan Aceh dibawah kendali raja tua Sultan Alaidin Riayatsyah Al-Mukammil. Ia hidup sampai awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh Darussalam antara 1550-1605. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Syamsuddin as-Sumatrany yang menjadi mufti pada era Sultan Iskandar Muda. Pemikiran Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh ajaran sufi Arab dan Persia sebelum abad ke-16, seperti Bayazid Busthami, Mansur al-Hallaj, Fariduddin al-Attar, Syaikh Junaid al-Baghdadi, Ahmad Ghazali, ibn Arabi, Rumi, dan al-Qunawi. Namun pengaruh dari Ibn Arabi yang terlihat cukup besar dalam pemikiran tasawufnya, terutama dalam pemikiran *Wahdah al-Wujud*. Selain itu Hamzah juga berani melancarkan kritik kepada raja dan bangsawan, sebagaimana tipikal kaum sufi, sehingga namanya tak tertulis di dua sumber penting sejarah Aceh, baik *Hikayat Aceh*, maupun *Bustan al-Salatin*.

Pada masa Sultan Iskandar Muda, mufti kerajaan adalah

---

<sup>79</sup> <https://taufikrahmatullah.wordpress.com/2013/09/20/gejolak-pemikiran-hamzah-fansuri-dengan-al-raniri-dan-al-sinkili/> diakses Agustus 2021

Syamsuddin As-Sumatrani yang berasal dari Pasai. Karya-karyanya banyak mendapat pengaruh dari mistisisme Hamzah Fansuri meskipun tidak secara langsung ia berguru pada Hamzah. Dalam *Hikayat Aceh*, Syamsuddin digambarkan sebagai pemuka rohani rakyat dan penerima laporan para peziarah yang kembali dari berhaji di Mekkah. Para pelawat Eropa yang berurusan dengannya antara tahun 1600-1630 hingga menyebutnya “uskup” -*bishop*.<sup>80</sup> Penerimaan dan keterbukaan pada pihak asing tanpa paksaan untuk memeluk agama Islam menjadikan Syamsuddin bisa diterima dalam konteks tradisi keagamaan lain dan memperkuat semangat moderasi di tengah kemajmukan agama dan budaya di Bandar Aceh yang kosmopolitan.

Sementara itu Nuruddin Ar-Raniri dilahirkan di Ranir pada akhir abad 16, sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat, India. Sebelum menjadi tokoh terkemuka di Aceh, ia belajar kepada Syaikh Tarekat Rifa’iyyah, yaitu Abu Hafis ‘Umar bin ‘Abd Allah Ba Syayban Al’Tarimi Al-Hadrami (w. 1066H/1656M), yang dikenal dengan nama Syaikh Ba Syayban. Akhirnya ia mendapatkan posisi sebagai mufti di istana pada masa Iskandar Tsani sebagai sultan Aceh pada 1637 M. Hermansyah (2014) menjelaskan setelah mendapat kepercayaan penuh dari Sultan, saat itulah ia melancarkan serangan keras kepada para pengikut kelompok Syam atau ajaran sufisme Hamzah dan Syamsuddin al-Sumatrany. Bahkan lebih jauh, Nurruddin juga menulis sebuah kitab yang khusus membahas kriteria aliran sesat pada masa itu.<sup>81</sup> Para pengikut kedua tokoh itu disebutkan kaum wujudiyah yang sesat, dan kerap kali ia berdebat dengan mereka, bahkan disaksikan langsung oleh Sultan Iskandar Tsani.<sup>82</sup> Seruan kembali ke “ortodoksi syariat”

---

<sup>80</sup> Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, hal. 221

<sup>81</sup> Hermansyah, *Naskah Tibyan fi Ma’rifat Al Adyan: Interpretasi Aliran Sesat Aliran Sesat di Aceh Menurut Nuruddin Ar-Raniry*, Jumantara, Vol.5 No.1 Tahun 2014, hal. 43

<sup>82</sup> <https://taufikrahmatullah.wordpress.com/2013/09/20/gejolak-pemikiran-hamzah-fansuri-dengan-al-raniri-dan-al-sinkili/>

digemakan kembali.<sup>83</sup> Ia mencela saduran-saduran hikayat Melayu dari prosa Hindu semisal *Hikayat Sri Rama* dari kisah Ramayana.

Perjalanan komunikasi budaya Persia melalui sufisme dan karya-karya sastra Hamzah Fansuri untuk mengalami pengalaman religius secara langsung “terganggu” dengan usaha-usaha “syari’atisme” Nuruddin yang mengharuskan pengalamatan dogmatis (taqlid) sosial pada ajaran agama. Pilar moderasi beragama mulai terguncang pada masa ini, banyak buku-buku karangan Hamzah dan Syamsuddin dibakar di halaman Mesjid Raya Baiturrahman. Ketegangan sedikit terurai manakala Sjeikh Abdurrauf as-Singkili menjadi mufti kerajaan pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin. Meskipun tak sepakat dengan sufisme Hamzah-Syamsuddin, Syeik Abdurauf Syiah Kuala mendukung kepemimpinan perempuan sebagai bagian dari moderasi pemikiran keagamaan di Aceh.<sup>84</sup>

Perihal konflik pemikiran ini sudah sangat populer dalam masyarakat Aceh hingga kini dan merupakan gejolak pertama yang rentan mengganggu sikap-sikap moderasi beragama yang sudah terbangun dan mapan. Kedua tokoh besar yang berseteru memiliki latar pendidikan dan pengetahuan Sufisme yang sepadan dengan kulitras yang sama serta menjadi pemuka aliran-aliran tarikat yang berakar pada tardisi Persia-Islam. Hal ini terbukti dengan latar pendidikan Ar-Raniry yang berasal dari wilayah persekutuan anak Benua India dimana Sufisme berkembang selepas migrasi kaum Syi’ah dari wilayah kekhalifahan Abbasyiah. Daudy (dalam Hermansyah, 2014) berusaha menjelaskan alasan mengapa Nuruddin Ar-Raniry memanfaatkan kedudukannya sebagai mufti kerajaan untuk mengkafirkan aliran Wujudiyah. Menurutnya, kepribadian Ar-Raniry yang tak kenal

---

<sup>83</sup> Ortodoksi di Indonesia hari ini diwakili oleh organisasi besar agama Islam dan lembaga-lembaga agama bentukan pemerintah seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) di Aceh. Ketika aliran yang berbeda dari mayoritas akan langsung dilabel aliran sesat.

<sup>84</sup> Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, hal. 222-228

kompromi erat kaitannya dengan masa lalunya ketika hidup di lingkungan Hindu yang penuh permusuhan di India. Watak kerasnya dalam usaha pembaharuan ajaran Islam, menurut Syed Muhammd Naquib Al-Attas dalam bukunya *The Mysticism of Hamzah al-Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), juga pengaruh dari ambisi politiknya sehingga pemikiran Sufisme Hamzah yang diputarbalikkan dan disalah-artikan oleh Nurruddin karena kelemahannya dalam memahami struktur dan gaya bahasa bahasa Melayu yang digunakan Hamzah.<sup>85</sup>

Perbedaan corak dan paham taraiqat anutan mereka, ditambah lagi posisi strategis Nurruddin dalam konstelasi politik kerajaan semakin memperlemah pengaruh kultural Hamzah Fanzuri yang berposisi di luar sistem pemerintahan. Kekuatan Islam-Kultural yang tumbuh kuat dan melembaga dibawah pengaruh ajaran-ajaran Sufisme Hamzah mengalami penyusutan dan mendapat tekanan hebat dari tindakan dan terapan Islam-Struktural Nurruddin Ar-Raniry yang bekerja sebagai mufti pemerintah Aceh dalam rangka menegakkan Undang-Undang Syariat Islam secara formil. Politisasi agama dengan ‘fatwa-fatwa politis’ dalam konteks kekuasaan dengan menafikan pluralitas kelompok dan menyingkirkan lawan-lawan yang tidak sepaham telah mematikan spirit moderasi dan semangat demokrasi. Perlawanan kaum sufi atau yang mewakili Islam-Kultural pun akan lahir sebagai anti-tesa dari proses politik penyeragaman ekspresi keagamaan kaum formalis dalam budaya yang monolitik.

Namun, kemapanan struktural yang dibangun oleh Ar-Raniry benar-benar terusik setelah kembalinya Syaiful Rijal dari Surat, India, pada 1644 M. Karena kealiman dan kepribadiannya, ia mendapat simpati, penghormatan dan perlindungan dari Sultanah Tajul Alam Shafiatuddin, yang kemudian mendapat posisi keagamaan tertinggi di

---

<sup>85</sup> Hermansyah, *Naskah Tibyan fi Ma'rifat Al Adyan: Interpretasi Aliran Sesat Aliran Sesat di Aceh Menurut Nurruddin Ar-Raniry*, hal. 56-58

istana. Sejak itu al-Raniri terpaksa menyingkir dan kembali ke Raner, Gujarat. Dan tetap menulis hingga ajalnya tiba pada Sabtu, 22 Dzu al-Hijjah 1068/21 September 1658 M.<sup>86</sup> Namun sumber lain yang berasal dari Daudy (2002) mempertanyakan mengapa Ar-Raniry sangat gencar menolak ajaran-ajaran Sufisme Hamzah yang berakar pada tasawuf Ibnu Arabi tapi luput dari kritiknya kepada pemikiran Ibnu Arabi sendiri. Daudy mengatakan bahwa kepergian Ar-Raniry yang tiba-tiba karena khawatir pada kebijakan Sultanah Shafiatuddin yang berencana menghukum mati orang-orang yang menolak kepemimpinan perempuan.<sup>87</sup> Secara singkat dapat disimpulkan, Ar-Raniry sangat kaku, ambisius, patriarkhis dan politis dalam menerapkan Syariat Islam sehingga proses demokratisasi yang memberi keseimbangan antar kepentingan golongan macet. Kelak dengan diangkatnya Syekh Abdurrauf As-Singkily sebagai mufti menggantikan Syaiful Rijal, ruang publik moderasi beragama dan pemikiran Islam moderat terbuka kembali serta mampu merawat ide-ide kemajuan selama era kepemimpinan empat Sultanah di Aceh.

Konflik antar agama lain tak pernah tersiar dalam catatan sejarah, meskipun pendatang dan pedagang dari Eropa yang beragama Kristen berdatangan ke Aceh untuk berniaga. Yang kerap tercatat adalah urusan politik lokal dan internasional seperti perebutan kekuasaan dalam istana, intrik politik dagangan dan perlawatan serta penaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Ancaman terhadap moderasi beragama pernah tercatat dalam buku harian Federick de Houtman yang tertangkap ketika terjadi konflik di pelabuhan Aceh yang menewaskan saudaranya, Cornelis de Houtman di tangan Laksamana Keumalahayati pada tahun 11 September 1599. Saat

---

<sup>86</sup> Lebih mendalam lihat : Takeshi Ito, *Why did Nuruddin ar-Raniri leave Aceh in 1054 A.H.?* [BIJDRAGEN TOT DE TAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE](#) (OCT 1978) Vol. 134, no. 4, hal. 489 - 491

<sup>87</sup> Ahmad Daudy, (2002) *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeh Nuruddin Arr-Raniri*, Jakarta: Bulan Bintang,

ditahan di Penjara Pidie, ia banyak menerima teror dari masyarakat agar menganut agama Islam jika tidak mau dibunuh. Tapi sultan kemudian membebaskannya tanpa harus menjadi mualaf selepas menerima surat permintaan maaf dari Prince Maurist De Nassau di Zeeland. Federick menulis:

*Pada 22 Januari 1601, begitu kapal-kapal itu pergi, salah satu kasim raja mendatangi saya lalu bertanya atas nama raja, apabila saya berkenan untuk menjadi orang Moor (muslim), dan saya menjawab "tidak". Saya dibawa ke hadapan hakim di tempat pengadilan biasa dilakukan. Di sana mereka menyelidiki kepercayaan saya dan jika tak mampu membuat saya mengikuti kepercayaan Muhammad, mereka akan membunuh saya...Kemudian saya bertanya kenapa raja bersusah payah memaksa saya menerima kepercayaannya. Syeikh itu menjawab "Baginda melihat anda telah diabaikan oleh orang-orang anda dan baginda ingin membuat anda menjadi orang yang berkuasa. Dan jika orang-orang anda kembali kemari, Baginda bisa membuat kesepakatan (dagang) dengan mereka melalui anda tanpa harus menggunakan bahasa Portugis."<sup>88</sup>*

#### **d. Kolonialisme Belanda**

Dengan bantuan antropolog Snouck Hugronje telah mempertajam dimensi Islam-politik dan ideologi perlawanan dalam pola komunikasi budaya Islam modern. Resistensi kultural dimotori oleh penganut sufisme dalam aliran apa saja di dayah-dayah dan pesantren yang menggerakkan kaum petani dan kelompok minoritas. Sikap toleransi, anti-sektarianisme yang menjadi dasar utama komunikasi budaya Sufisme Persia semakin hilang, dan mempertajam semangat taqlid-fiqiyah umat kepada komando ulama dalam perang kolonial di Aceh. Karya estetika yang mendominasi semangat moderasi berubah menjadi Hikayat Prang Sabil dengan kisah-kisah eskatologis yang pada akhirnya menyuburkan suluk salik buta yang tak peduli

---

<sup>88</sup> Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe*, hal 57-63

pada kemaslahatan duniawi. Di Aceh, menurut Reid (2011; 12-36), Belanda tak kunjung mendapat semacam toleransi dan penerimaan yang damai yang moderat seperti yang dinikmati kekuasaan Belanda di wilayah lain di nusantara. Bahkan Snouck, setelah melihat keagalannya dalam proses penaklukan Aceh, akhirnya melihat satu-satunya harapan untuk mengubah pandangan masyarakat Aceh terhadap Belanda adalah dengan lahirnya generasi baru Aceh yang tidak merasakan trauma akibat perang.<sup>89</sup> Maka dimulailah proses pasifikasi yang mengakomodir kepentingan rakyat melalui pendidikan dan tradisi modern melalui sekolah-sekolah, surat kabar, organisasi dan irigasi.

Modernisme yang datang bersama kolonialisme Belanda di Aceh membuat kelompok tariqat dan kaum sufi serta guru-guru di dayah-dayah yang dulu menggelar Perang Sabil melawan Belanda semakin dipinggirkan. Dalam Revolusi Nasional Indonesia di Aceh, kelompok Islam modernis yang diwakili Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) mengambil alih kepemimpinan struktural dari kaum adat yang dulu berafiliasi dengan pemerintah kolonial. Organisasi sosial-keagamaan khas Aceh ini didirikan pada 5 Mei 1939 di Perguruan Al-Muslim, Peusangan, Matang Glumpang Dua, Bireuen. PUSA mendirikan Sekolah Guru *Normaal Islam Institut* dan menerbitkan majalah *Penjoeloeh* sebagai corong gagasan-gagasan moderasi agama pasca pendudukan Belanda di Aceh. Penguatan modernisme pendidikan dan pemikiran Islam di Aceh dimulai dengan memberantas khurafat dan mistisme-salik buta yang dianggap telah keluar dari nilai tauhid. Namun demikian lembaga pendidikan tradisional yang sufistik masih sangat diminati sebagian besar rakyat sehingga proses modernisasi sistem pendidikan gaya "madrasah" terhambat.

Kedekatan emosional publik dengan khazanah sastra, literasi dan hasil-hasil akulturasi kebudayaan Persia dan Aceh seperti tradisi

---

<sup>89</sup> Anthony Reid, (2012) Sumatera, Revolusi dan Elite Tradisional, Depok: Komunitas Bambu, hal. 12-36

pembacaan *Hikayat Hasan-Husen*, kenduri dan *dikee molod*, upacara bubur Asyura serta ziarah kubur para aulia membuat para pemuka PUSA mulai beradaptasi dengan kondisi aktual dalam konteks moderasi intra-agama Islam. Setelah sekolah-sekolah desa (*Volkschool*) buatan Belanda ditolak oleh kalangan rakyat dan pemuka Islam tradisional dengan sebutan “Sikula Desya”, kaum ulama reformis PUSA mulai menemukan titik moderat. Sebenarnya usaha ke arah modernisasi kurikulum ini sudah diawali dengan cemerlang oleh Perguruan Al-Muslim yang didirikan pada 13 April 1930.<sup>90</sup> Istilah-istilah pengetahuan baru dalam bahasa Latin diterjemahkan ke dalam bahasa Arab-Persia dan Melayu, seperti Ilmu Hayat untuk Psikologi, Ilmu Bumi untuk Geografi atau Ilmu Alam untuk Sains. Khazanah Islam kultural yang sudah melembaga diakomodasi ke dalam sistem pendidikan modern, sementara kekuasaan Islam Struktural belum mendapat ruang aktualisasi hingga setelah Indonesia merdeka. Namun demikian Reid (2011) memberi apresiasi mendalam ketika melihat gerakan kultural;

*Ulama-ulama pembaharu yang terkenal telah memberi inspirasi dan pimpinan langsung kepada gerakan rakyat untuk melawan tatanan kolonial. Sebagian dari mereka yang naik ke kekuasaan militer dan politik pernah ambil bagian dalam semangat kebangkitan pembaruan di tahun 1930-an dan menganggap Daud Beuereueh sebagai bapak yang dicintai.*<sup>91</sup>

Peristiwa DI/TII Aceh yang meletus pada 21 September 1953 dibawah pimpinan Teungku Daud Beuereueh, yang dianggap sebagai peletak dasar reformasi pendidikan dan pemikiran modern serta oleh beberapa kalangan disebut sebagai “Bapak Kesadaran Aceh” merupakan pernyataan sikap lahirnya “Islam Struktural” di Provinsi

---

<sup>90</sup> Rusdi Sufi, *Gerakan Nasionalisme di Aceh (1900-1942)*, Banda Aceh; BKSNT, 1998, hal.43-44

<sup>91</sup> Anthony Reid, *Sumatera; Revolusi dan Elite Tradisional*, hal.148

Aceh- dengan menolak peleburan Provinsi Aceh ke dalam Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1951 -demi meruntuhkan fondasi dan tatanan struktural “negara baru” yang lebih plural, dan akan menjadi fasilitator dalam mengelola ruang moderasi beragama secara lebih luas dalam wawasan kebangsaan baru dari Sabang sampai Meurauke. Sebab itulah kalangan komunitas tradisional-sufistik, sebagaimana dijelaskan Nazaruddin (1990), misalnya Persatuan Tarbiyah Islam (PERTI), Persatuan Serikat Islam Indonesia (PSII) dan kalangan pesantren atau dayah kemudian menolak melibatkan diri dalam aktivisme politik perlawanan kaum reformis PUSA, dan justru mereka menganggap itu sebagai perbuatan ‘bughat’ atau makar terhadap pemerintah sah.

Nazaruddin justru mengungakai sebuah pertanyaan sekaligus memberi jawaban kritis; apakah para ulama non-PUSA juga merasa kecewa dengan dihapuskannya status propinsi itu? Tampaknya mereka tidak kecewa karena persaingan antar kelompok diantara para ulama PUSA dan Perti tidak memberikan banyak pilihan kepada kelompok yang terakhir selain bersahabat dengan musuh-musuh kelompok pertama.<sup>92</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa paham universalisme dari tradisi Sufisme Persia menjadi sumbu moderasi kultural di Aceh yang selalu menafikan konflik-konflik politik ekstrem dalam internal masyarakat muslim.

#### **e. Kondisi Aktual Moderasi Beragama di Aceh**

Rezim Orde Baru memberi peluang modernisme Islam berkembang lebih jauh dan memantau semua gerakan-gerakan keagamaan tradisional yang mengganggu stabilitas politik dan ekonomi nasional. Eklusifisme kelompok sosial, politik dan agama mengalami penindasan. Organisasi pendidikan modern perkotaan seperti

---

<sup>92</sup> Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990, hal. 9

Muhammadiyah lebih menonjol dibanding NU yang tradisional di pedesaan yang masih setia merawat nilai-nilai sufisme dan moral sosial, meskipun kedua ormas itu menganut mazhab Syafiiyah. Lebih khusus di Aceh, polarisasi gerakan keagamaan berkisar seputar paham tradisional seperti PERTI,, NU dan ulama dayah melawan gelombang Wahabisme yang masuk melalui ormas-ormas Islam nasional dan trans-nasional, dibanding dengan golongan Syi'ah. Wahabisme dianggap merusak tatanan kosmologi Sufisme dan sangat puritan dalam melihat teks-teks agama sehingga menghilangkan keragaman ekspresi budaya lokal yang sudah ada. Disamping itu, kehadiran kelompok tersebut juga mempertajam benturan Sunni-Syi'ah yang terjadi di wilayah Asia Barat, dan jazirah Arabia ke wilayah Aceh.

Tak ada catatan tentang konfrontasi drastis antara Sunni-Syiah di Aceh dibawah kejernihan sufisme setelah "politik jalan tengah" dilakukan oleh Abdurrauf As-Singkily atau Syiah di Kuala pada abad 17. Warisan kebudayaan Persia hasil interaksi simbolis berabad-abad lampau telah mewujudkan sebuah "dialog kebudayaan" yang berkelanjutan dalam proses pembentukan identitas ke-Aceh-an hari ini. Di tataran fenomena kebudayaan, segala ihwal akulturasi Aceh-Persia memang tak memunculkan problem yang berarti, dan akan sangat berdampak serius saat kenyataan ini dipolitisasi sebagai gejala pendangkalan aqidah atau penetrasi keyakinan lain ke dalam tradisi Islam.

Revolusi Iran 1979 menguatkan dan mempertegas eksistensi dan tipikal politik ideologi Islam-Syiah di tengah konstelasi komunikasi budaya Islam antar negara-negara Islam modern pasca Perang Dunia II. Nilai-nilai revolusi Islam Iran yang terekspososisi ke seluruh belahan negeri Islam telah memberi inspirasi perlawanan bagi penguasa tiranik. Para intelektual yang terpaut dengan gagasan revolusioner Iran semarak muncul ke publik dengan konsep-konsep sufisme-Persia semisal konsep *Ummah*, universalisme dan reaktualisasi kemerdekaan

kembali hangat digagas sebagai alternatif reformasi kebangsaan.<sup>93</sup> Dalam konsep-konsep di atas terkandung proses-proses moderasi beragama dan komunikasi budaya yang tak hendak pernah usai sejak abad ke 9 Masehi sebagai bagian dari proyek peradaban yang inklusif.

Sementara itu di Aceh, sejak 1976 muncul perlawanan politik Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang membuka peluang moderasi beragama lebih luas karena gagasan-gagasan nasionalisme Aceh yang diusung oleh gerakan perlawanan tersebut tidak menempatkan Islam atau keyakinan religius sebagai basis gerakan dan tujuan visioner. Hal ini pernah ditegaskan oleh Yang Razali Kassim dari Nanyang Technological University (2005);

*GAM's exiled leaders in Sweden issued a statement to say that the presence of MMI and FPI would be unhelpful to the cause of a free Aceh as the two groups' objectives were to establish an Islamic state -- which therefore implied that this was not something GAM was fighting for. "FPI and MMI are not welcome in Aceh and have never been supported by the Acehnese people, nor has their presence been requested. Their intervention in Aceh is therefore counterproductive," GAM added. The same view was taken by a coalition of student bodies fighting for a referendum on Aceh. The Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA, or Aceh Referendum Central Information) said in its own statement: "Laskar Mujahidin and FPI's presence would steer the conflict in Aceh into a religious one."<sup>94</sup>*

Islam kultural yang sudah melekat dalam diktum “agama ngon adat lagee dzat ngo sifeut” dalam kondisi aktual yang dipenuhi konflik politik vertikal dengan pemerintah Jakarta, membuka kemungkinan partisipasi politik masyarakat yang lebih terbuka. Jika sebelumnya

---

<sup>93</sup> Dr. Anjas Nugroho, *Ali Syari'ati, Revolusi Iran dan Transformasi Politik Indonesia*, UM Purwokerto Press, 2019, hal. 319-322

<sup>94</sup> Yang Razali Kassim, *GAM, Islam and the Future of Aceh*, Singapore: Institute of Defence and Strategic Studies, NTU, 2005, hal. 1

rakyat Aceh hanya menyalurkan aspirasi politik struktural-elektoral hanya ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai hasil fusi partai-partai Islam dari masa Orde Lama,<sup>95</sup> maka pada akhir 1990-an hingga tumbangnya rezim Orde Baru dan lahirnya Orde Reformasi rakyat Aceh sudah terbuka memberikan dukungan politik kepada partai-partai lain yang tidak secara formal menampilkan simbol-simbol Islam.<sup>96</sup>

Pada tahun 2001, dari kalangan politisi yang merupakan produk dari Pemilu yang demokratis, modern dan terbuka bagi umat Islam justru merumuskan dan mengesahkan UU No.18/2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang mencakup penerapan Syariat Islam khusus di Provinsi Aceh sebagai strategi melokalisir pengaruh GAM serta usaha meraih kembali simpati rakyat yang tertindas di tengah konflik GAM-RI. Artinya dinamika gerakan Islam Kultural dalam kelindan kebudayaan Aceh mengalami penyempitan ruang ekspresi kembali dalam proses formalisasi Islam-Struktural yang mensyaratkan negara (Pemerintah Aceh) melalui Dinas Syariat Islam sebagai operator dari

---

<sup>95</sup> Hasil Pemilu tahun 1977, sebagai partai yang tergolong baru, PPP memberikan kejutan dengan muncul sebagai partai pemenang di Aceh dan Jakarta. Di Aceh PPP memperoleh 647.414 suara mengungguli perolehan suara Golkar yang berjumlah 461.884. Sedangkan di Aceh, PDI hanya memperoleh 17.065 suara saja. Kekalahan yang diderita Golkar di Aceh dianggap karena masyarakat Aceh yang masih memegang teguh keIslamannya, sehingga PPP berhasil memperoleh suara yang cukup dominan di daerah ini, lihat; Alfian, *Partai Persatuan Pembangunan Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 1973-1998*, Tesis, Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu budaya, Unibersitas Sumatera Utara, 2019

<sup>96</sup> Kemenangan Golkar di Pemilu 1971 ternyata belum diimbangi dengan penetrasi politik yang mengakar di Aceh. Hal ini terbukti dengan kembalinya PPP menjadi pemenang Pemilu 1977 dan 1982 dengan pencapaian suara yang hampir mencapai 60 persen. Setelah itu, kekuasaan rezim Orde Baru kembali menguat di Aceh. Pada Pemilu 1987, PPP yang menjadi representasi kekuatan politik Islam di Aceh kembali harus takluk di tangan Golkar. Kekuasaan Golkar di Aceh bertahan sampai Pemilu 1997 pemilu terakhir di era otoritarian. <https://nasional.kompas.com/read/2009/04/03/03141250/berebut.nasion.alisme.di.kancah.lokal>.

kelompok-kelompok agamawan struktural-eksoteris yang dominan, dibanding sebagai fasilitator dan dinamisator untuk menjaga spirit moderasi beragama dalam konstelasi internal umat Islam.

Benturan-benturan sosial pun tak terelakkan sebagai implikasi dari penerapan UU di atas dimana Syariat Islam yang mencakup aspek ibadah, muamalah dan jinayat kemudian terjebak dalam tindakan politisasi sebagaimana pernah terjadi pada era mufti Kerajaan Aceh dipegang oleh Nurrudin Ar-Raniry. Klaim-klaim kebenaran yang anti-dialog, intoleransi yang merusak tatanan moderasi adalah sesuatu yang biasa dalam rangka meraih dukungan dan simpati publik. Kasus yang sempat membesar adalah peristiwa penyerangan massa kepada jamaah pengajian Teungku Aiyub di Plimbang pada 21 Maret 2011<sup>97</sup> dengan alasan aliran sesat. Disusul peristiwa pembubaran pengajian di Mesjid Oman Banda Aceh pada 27 Januari 2020<sup>98</sup> dengan alasan yang sama dan terakhir yang cukup menarik perhatian adalah penolakan terhadap ajaran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawwuf (MPTT) oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Selatan pada 28 September 2020 dengan landasan surat edaran MPU tentang aliran sesat.<sup>99</sup>

Konflik horisontal di atas yang telah mengganggu proses pelestarian Islam-Kultural sebagai basis operasional tindakan moderasi dalam masyarakat Aceh melalui komunikasi budaya simultan sejak lama dipicu oleh terbitnya Surat Edaran Gubernur Aceh Nomor 450/21770 Tentang Larangan Mengadakan Pengajian Selain Dari I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah Yang Bersumber Dari Mazhab Syafi'iyah.<sup>100</sup> Secara formil pengertian Surat Edaran adalah;

---

<sup>97</sup> <https://m.tribunnews.com/regional/2011/03/22/ribuan-massa-mengamuk-di-plimbang-dan-pandrah?page=all> diakses 21 September 2021

<sup>98</sup> <https://www.popularitas.com/berita/kisruh-di-masjid-oman-pengurus-tidak-ada-kajian-yang-menyesatkan/diakses> 22 september 2021

<sup>99</sup> <https://anteroaceh.com/news/mpu-aceh-selatan-keluarkan-keputusan-tolak-ajaran-mptt/index.html>. Diakses pada 22 september 2021

<sup>100</sup> Isi surat edaran sebagai berikut:

Gubernur Aceh  
Banda Aceh, 13 Desember 2019

---

Yang terhormat :

1. Para bupati/walikota se-Aceh
  2. Para Kepala SKPA
  3. Para Kakanwil Kementerian/Non Kementerian Provinsi Aceh
- Masing-masing ditempat

Surat Edaran Nomor 450/21770

Tentang Larangan mengadakan pengajian selain dari I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah yang bersumber Hukum Mazhab Syafi'iyah

Dalam rangka menindaklanjuti Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan propinsi daerah Istimewa Aceh, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Majelis permusyawaratan Ulama Aceh, Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 Tentang pokok-pokok syariat islam dan Nomor 8 Tahun 2015 Tentang pembinaan dan perlindungan aqidah, kami harap oerhatian saudara sebagai berikut :

1. Majelis permusyawaratan ulama mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :
  - a. Memberikan fatwa baik diminta maupun tidak diminta terhadap persoalan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat dan ekonomi;
  - b. Memberi arahan terhadap perbedaan pendapat pada masyarakat dalam masalah keagamaan
2. Qanun aceh nomor 01 tahun 2019 tentang rencana pembangunan jangka menengah aceh tahun 2017-2022, misi kedua yaitu memperkuat pelaksanaan syariat islam beserta nilai-nilai keislaman dan budaya keacehan dan kehidupan masyarakat dengan I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah yang bersumber Hukum Mazhab Syafi'iyah dengan tetap menghormati mazhab yang lain;
3. Untuk menjaga suasana keagamaan masyarakat aceh dalam beribadah dan supaya tidak berkembangnya I'tiqad/aliran/mazhab selain Ahlussunnah Waljamaah/selain mazhab Syafi'iyah
4. Kami melarang untuk diadakan pengajian /kajian selain dari I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah dan selain dari Mazhab Syafi'iyah dan kepada penyelenggara untuk berkonsultasi dengan MPU Aceh serta kepada para Kepala SKPA dan para Bupati/Walikota untuk selalu mengawasi, mengevaluasi, dan mendata kembali nama-nama penceramah/pengisis pengajian/kajian di instansi masing-masing.

Demikian surat edaran ini kami sampaikan dan terima kasih.

Gubernur Aceh

Ir. Nova Iriansyah, MT

Tembusan :

1. Wali Nanggroe Aceh
2. Ketua DPR aceh

Surat edaran adalah “perintah pejabat tertentu kepada orang di bawahnya yang tidak memerlukan dasar hukum karena dikeluarkan semata-mata berdasarkan kewenangan bebas yang perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu hanya diterbitkan karena keadaan mendesak, terdapat peraturan terkait yang tidak jelas yang butuh ditafsirkan, substansi tidak bertentangan dengan Peraturan Perundang-undangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Kemudian Bagir Manan kembali menyebutkan, Surat Edaran atau kebijakan bukanlah suatu Peraturan Perundang-undangan dan tidak langsung mengikat secara hukum, tetapi mengandung relevansi hukum.<sup>101</sup>

Dilihat dari batasan-batasan diatas Surat Edaran Nomor 450/21770 tentang larangan mengadakan pengajian selain dari I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah yang bersumber Hukum Mazhab Syafi'iyah tidak memenuhi syarat dari peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari tidak terpenuhinya beberapa kerangka peraturan perundang-undangan seperti di bagian pembukaan tidak terpenuhinya frasa dengan rahmat tuhan yang maha esa, untuk konsiderannya tercantum di dalam materi pokok yang diatur khususnya pada poin ke tiga. Untuk dasar hukum dari surat edaran tersebut memenuhi dan dicantumkan setelah judul sedangkan untuk diktum tidak ada hanya berupa pernyataan langsung yang kemudian masuk ke dalam materi muatan dari surat edaran tersebut.<sup>102</sup>

---

3. Pangdam Iskandar Muda

4. Kapolda Aceh

5. Kejati Aceh

<sup>101</sup> Taqiyuddin Faranis, Deddy Irwansyah Azyus, Mahdi Syahbandir, Sri Walny Rahayu, *Kedudukan Surat Edaran Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia Di Aceh*, *The Existence Of Indonesia's Election Supervisory Board Directive In Determining Committee In Aceh*, *Syiah Kuala Law Journal* : Vol. 1, No.1 April 2017, hlm. 47

<sup>102</sup> Lebih jauh tentang kerancuan-kerancuan hukum Surat Edaran tersebut, lihat, Muhammad Nur Miswari, *Kedudukan Surat Edaran Gubernur Aceh Nomor 450/21770 Tentang Larangan Mengadakan Pengajian Selain Dari I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah Yang*

Distribusi produk-produk kebijakan negara semisal di atas yang terkesan mendadak dan penuh tekanan kelompok-kelompok mayoritas yang tidak sepenuhnya melibatkan partisipasi publik, terbuka dan berkeadilan menjelaskan kepada kita bahwa negara bukan lagi pemilik otoritas hukum serta mengalami disfungsi struktural sebagai penyeimbang segala kepentingan sosial masyarakat. Strukturalisasi Islam melalui UU Syariat Islam di Aceh pada gilirannya akan melemahkan nilai-nilai Islam moderat, yang sudah terlembaga dalam hukum adat atau pranata sosial lainnya. Tindakan-tindakan sejarah (*historical action*) yang pernah terjadi 400 tahun di lingkaran kekuasaan politis mufti Kerajaan Aceh Darussalam semasa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1636-1641) seperti berulang dalam ruang dan waktu yang berbeda. Bayang-bayang sejarah konfrontasi klasik dengan Hamzah Fansuri muncul kembali dan menghentikan proses komunikasi budaya Aceh dan Persia dalam konteks penguatan semangat sufisme yang inklusif dan moderat.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

- a. Artefak-artefak kebudayaan Persia yang telah menyatu serta telah membentuk sebuah kebudayaan baru di wilayah Aceh sangat eksplisit dalam ekspresi-ekspresi kesenian, ritus-ritus sosial maupun tradisi-tradisi keagamaan. Tak bisa dielak, warisan akulturasi Aceh-Persia adalah penegas dan penanda penting dari proses komunikasi budaya yang toleran, anti-sektarian, terbuka, setara dan berkeadilan. Satu hal yang cukup rentan karena proses ini adalah “ijtihad yang tak pernah tertutup”, telingkung kekuasaan politis akan mudah merebut ruang-ruang dialog dan mematikan semua dinamika kultural itu dengan kebijakan strukturalisasi, dimana stabilitas sosial-politik menjadi utama.
  
- b. Perspektif masyarakat Aceh terhadap eksistensi budaya Persia dalam kandungan kebudayaan Aceh sebagai konsekuensi logis sebuah “percakapan peradaban” sejak mula Islam masuk ke Nusantara terbelah tiga; menerima kenyataan sejarah tersebut, menolak atau menganggap hal itu semata mitologisasi budaya Persia, dan pihak yang netral. Respon-respon aktual tersebut berakar pada pemahaman umum yang bertitik-tolak pada kesadaran historis masyarakat Aceh kontemporer, setelah mendapati sumber-sumber informasi yang distrufsif dan massif di tengah kemajuan teknologi komunikasi digital. Agak sulit mengulas isu-isu moderasi beragama tanpa mempertimbangkan sejarah komunikasi budaya Aceh-Persia karena proses Islamisasi pun tidak berjalan lurus dari jazirah Arabia secara otonom, sementara wilayah itu berada di tengah kejayaan dua imperium besar; Romawi dan Persia.

- c. Model-model moderasi beragama yang direproduksi oleh sejarah komunikasi budaya Aceh-Persia akan berlangsung secara simultan hingga di masa depan, juga akan menjangkau ruang-ruang kebudayaan lain, jika spirit Sufisme dapat ditransformasikan ke dalam dimensi dan aspek-aspek kehidupan sosial yang lebih kompleks. Tak ada kendala berat, bahkan nihil tragedi kemanusiaan dalam terapan Islam-Kultural, Islam kontekstual atau Islam inklusif sebab ikhtiar kulturalisasi menjamin terciptanya perdamaian abadi. Sebaliknya, tarikan politis membangun Islam-Struktural akan memantapkan status-quo kekuasaan yang profan yang kehilangan daya persuasi nilai-nilai esoterik Islam.

## **B. Saran**

- a. Dalam usaha memperkuat basis moderasi beragama perlu kiranya dipertimbangkan kembali pola 'pribumisasi Islam' dimana lokalitas budaya dapat menyerap nilai-nilai Islam. Komunikasi budaya menjadi mungkin di antara derasnya sistem nilai global yang masuk dan memperkaya wacana ke-Acehan dan e-Islaman.
- b. Pendekatan struktural dalam proses implementasi Islam, apatah melalui otoritas negara, cenderung menutup dan menghambat perkembangan moderasi beragama serta moderasi intra-agama Islam. Formalisasi syariat Islam pada waktunya akan membentuk kelompok-kelompok ekstrem yang didukung oleh negara. Singkatnya, kulturalisasi Islam dalam membangun jaringan peradaban baru adalah niscaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, 1993, Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Patton, Michael Quinn, 2006, Metode Evaluasi Kualitatif, Yogyakarta: Pustaka
- \_\_\_\_\_, 2001, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2002, Islam Nusantara: Jaringan Global and Lokal, Bandung:Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2008, Komunikasi Massa Kontroversi, Teori, Dan Aplikasi, Bandung: Widya Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_, 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- \_\_\_\_\_, 2011, Komunikasi Lintas Budaya, Bandung: Rosdakarya.
- Djelantik Sukawarsini, (ed), 2015, Asia Pasifik Konflik, Kerja sama dan RelasiAntarkawasan.
- , dan Abbas Al-Jauhari, 1996, Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme, Jakarta: Pramadina.
- , dan Idris Thaha, 2002, Historiografi Islam Kontemporer:Wacana,
- \_\_\_\_\_,2007, Holocaust Fakta atau Fiksi, Yogyakarta:MedPress.
- Abud, Samih Said, 2014, Minoritas Etnis dan Agama di Iran, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Agha, Mahir Ahmad, 2005, Yahudi Catatan Hitam Sejarah, Jakarta: Qisthi Press.
- Agung, I Gusti Ngurah, 1992, Metode Penelitian Sosial Pengertian dan Aktualitas, dan Aktor Sejarah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alexander, Cockburn & St. Clairjeffrey, (ed), 2005, Politik Anti Yahudi Anti-Semitisme Sebagai Dalih, Mizan Media Utama,

Bandung.

- Alfian, Hamzah, Musa Kazhim, 2007, Perang dunia III di Pelupuk Mata, IranSkenario Penghabisan, Jakarta: Ufuk Press.
- Amiruddin, Hasbi, 2014, Revolusi Saintifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia, Banda Aceh: Lsama.
- Ansari, Ali M., 2006, Supremasi Iran, Poros Setan atau Superpwer Baru, Jakarta:Zahra, Publishing House.
- Asrobudi, dkk, 2017, Perkembangan Lingkungan Strategis Tahun 2017, Jakarta:Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Azra, Azyumardi, 1994, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia, Bandung: Mizan.
- Barth, Fredrik 1988, Kelompok Etnik dan Batasannya, Jakarta: UniversitasIndonesia Press.
- Bogdan & Biklen, 1982, Qualitative Research for Education, New York: AlbanyAdison Wesly.
- Bustamam-Ahmad, K. (2017). From power to cultural landscapes: Rewriting history of shi 'ah in aceh. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 509-530.
- Cortesao, Armando (ed), 1944, The Suma Oriental of Tome Pires, Vol. 1,London: Printed for The Hakluyt Society.
- Downing, Stephane, 2007, Benarkah Nazi Membantai Yahudi, Jakarta: Narasi.
- Erricker, Clive, 2002, "Pendekatan Fenomenologis", in Peter Connolly (ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama, Translated by Imam Choiri, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.
- Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1-15.
- Fang, Liaw Yock, 2011, Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, Jakarta:

- YayasanPustaka Obor Indonesia.
- Giddens, Anthony, 2000, *The Third Way, Jalan Ketiga Pembaruan DemokrasiSosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Amirul, 2010, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hourani, Albert, 2004, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, Jakarta: Mizan Media Utama.
- Hurgronje, Snouck, 1996, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: INIS.
- Ida, Rachmah dan Subiakto Henry, 2012, *Komunikasi Politik, media, dan demokrasi*, Jakarta: Prenada Media.
- Kaid, Lynda Lee, 2015, *Handbook Penelitian Komunikasi Politik*, Bandung: NusaMedia.
- Kuswarno, Eungkus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widiya Padjadjaran, 2009.
- Laksono, Eko, 2005, *Zaman Kebangkitan Besar Imperium III, Rahasia 1000 Tahun Keunggulan dan Kekayaan Manusia*, Jakarta: Hikmah.
- Micklethwait, John, Andrian Wooldridge, 2007, *Masa Depan sempurna, Tantangan dan Janji Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mikkelsen, Britha, 2011, *Metode Penelitian Partisipatif Dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, Jakarta: Yayasan PustakaObor Indonesia.
- Mudzhar, Atho, M., 2011, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhsin Labib, ed., all, 2007, *Ahmadinejad, David di tengah Angkara Goliath Dunia*, Jakarta: Hikmah.
- Mulyana,Dedy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S, 1996, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito.
- Nazar, Moh, 1999, *cet, Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Onong Uchjana Efendy, 1992, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pelajar.  
 Pemakaian Praktis, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pureklolon, Thomas Tokan, 2016, *Komunikasi Politik*, Jakarta: KompasGramedia.
- Ramli, Ramli. (2019) "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12.2: 135-162.
- Rani usman, A., 2003, *Sejarah Perdaban Aceh*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,\_\_\_\_\_, 2009, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.Saidi, Ridwan, Ridyasmara, Rizki, 2006, *Fakta & Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta: Khalifa. Remaja Rosdakarya.
- Subhani, Ja'far, 1984, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta:Lentera Basritama.
- <sup>1</sup>Sutrisno, Edy. (2019) "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2.
- Syalabi, Ahmad, 2006, *Sejarah yahudi & Zionis*, Arti Bumi Intaram, Yogyakarta.Syari'ati, Ali, 1988, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan.
- Tabroni, Roni, 2015, *KomunikasiPolitik Soekarno*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Tamara, Nasir, 2017, *Revolusi Iran*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2003, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung
- Wibisono, Makarim, 2006, *Tantangan Diplomasi Multilateral*, Jakarta:

LP3ES.

Wibowo, 2010, *Setelah Air Mata Kering Masyarakat Tionghoa Pasca - Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Kompas.

Yasni, Sedarnawati, 2017, *dkk, Materi Pokok Bidang Studi Politik*, Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Yuanzhi, Kong 2005, *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

## BIODATA PENELTI

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Abdul Rani Usman, M. Si
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196312311993031035
5	NIDN	
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Ulee Ateueng 31-12-1963
7	E-mail	araniusman@yahoo.com
8	Nomor Telepon/Hp	085281540018
9	Alamat Kantor	Jln Ar-Raniry no 1
10	Nomor Telepon/Fak	-
11	Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi
12	Program Studi	Komunikasi Penyiaran Islam
13	Fakultas	Pascasarjan UIN Ar-Raniry

### B. Riwayat Pendidikan

		S1	S2	S3
1	Nama Perguruan tinggi	Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry	Universitas Padjadjaran	Universitas Padjadjaran
2	Bidang Ilmu/Program Studi	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi
3	Tahun Masuk-Lulus	1986 1991	1994 1997	2000 2004
4	Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Pelaksanaan Dakwah Pada Yayasan Pendidikan Anak Desa Madat	Pengaruh Imbauan Pesan Persuasif Terhadap Sikap Masyarakat Tentang Kebersihan di Kota Banda Aceh	Komunikasi Lintas Budaya Antara Cina dan Aceh Di Kota Banda Aceh

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Sejarah Pulau Weh	Pemda Aceh	Rp. 15.000.000
2				

D. Pengalaman Pengabdian dalam 5 Tahun

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah

F. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun terakhir

No	Nama Temu Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional	Komunikasi Antar Budaya	2013, Banda Aceh
2	Seminar Internasional	Hubungan antar Etnik di Banda Aceh	2014, Banda Aceh

G. Karya Buku Dalam 5 Tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Hlm	Penerbit
1	Sejarah Pulau Weh	2013	180	P3KI
2	Pesan Kanada Untuk Aceh	2014	100	Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry